



# KELUARGA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Prosiding Simposium Nasional  
Universitas Kristen Maranatha  
Bandung, 30 November 2021



BANDUNG, 30 NOVEMBER 2021

**UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA**

# **KELUARGA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Prosiding Simposium Nasional**

Universitas Kristen Maranatha  
**Bandung, 30 November 2021**

Publisher



**Jl. Surya Sumantri No.65, Bandung , Jawa Barat, 40164  
Indonesia**

# **KELUARGA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Prosiding Simposium Nasional  
Universitas Kristen Maranatha  
Bandung, 30 November 2021

## **Publisher**

MCU Press

Jl. Surya Sumantri, No.65, Bandung, Jawa Barat, 40164 Indonesia

Berkolaborasi dengan

Ikatan Psikologi Klinis Indonesia, Ikatan Psikologi Klinis Indonesia

Wilayah Jawa Barat, Komunitas Peduli anak Special

Anggota IKAPI Jabar No. 453/Anggota Luar Biasa/JBA/2023

**Penanggung jawab** : Dr. Henndy Ginting, S.Psi., M.Si., Psikolog Klinis

**Pengarah** : Sho Diana Sofian

**Ketua pelaksana ilmiah** : Gai Suhardja, PhD.

**Wakil** : Dr. Kharista Astrini Sakya, M.Ds.

## **Anggota :**

- Ayu Pradani Sugiyanto Putri, S.Psi., M.Psi., Psikolog Klinis
- Diah Puspasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog Klinis
- Mustika Permatahati, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog Klinis
- Febriani Sabatini Sirojudin Abas,S.Psi.,M.Psi.,Psikolog Klinis
- Melissa Luckyanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog Klinis
- Elies Tri Delimayanti
- Rachmawati Pratiwi, S.Psi., M.Psi, Psikolog Klinis

## **Editor :**

Dewi Isma Aryani, S.Ds., M.Ds

## **Desain Sampul :**

Dedi Kurnia

**ISBN** 978-602-72127-8-7

## **Reviewer :**

Dr. Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd., Akp.

Elizabeth Susanti, Ph.D.

Tessa Eka Darmayanti, S.Sn., M.Sc, Ph.D

Ai Permanasari, S.H., LL.M.

Tan Kwang En, SE., M.Si., Ak.

## DAFTAR ISI

<b>Analisis Perbandingan Isyarat SIBI &amp; BISINDO</b> Lamina Amalia Putri <sup>1</sup>	<b>1 - 11</b>
<b>Hak Hukum Anak Berkebutuhan Khusus untuk Melakukan Kegiatan Kewirausahaan Sosial</b> Nugraha Pranadita <sup>1</sup> , Urip Giyono <sup>2</sup>	<b>12 - 17</b>
<b>Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan bagi Anak Berkebutuhan khusus</b> Moch. Ilham Noer Sunan <sup>1</sup>	<b>18 - 23</b>
<b>Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan bagi Anak Berkebutuhan khusus</b> Zahra Putri Listari <sup>1</sup> , Galuh Hanesty Gunawan <sup>2</sup>	<b>24 - 30</b>
<b>Legalitas Kewirausahaan Sosial oleh Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Subjek Hukum Perdata</b> Nugraha Pranadita <sup>1</sup>	<b>31- 37</b>
<b>Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal di PAUD Assyifa</b> Silmunazah <sup>1</sup>	<b>38 - 45</b>
<b>Penggunaan Metode Pengajaran Art &amp; Craft Guna Meningkatkan Keterampilan ABK di Indonesia</b> Shifa Fatina Hasim <sup>1</sup>	<b>46 - 53</b>
<b>Penerapan Desain Thinking dalam Workshop “Daily Food Alternatives” Bagi Anak dengan Autisme</b> Putri Reina Artatia <sup>1</sup>	<b>54 - 60</b>
<b>Social Inclusive Education Project Sebagai Rehabilitasi Berbasis Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di Pedesaan</b> Wulan Syakinah Munggaran Sari <sup>1</sup>	<b>61 - 68</b>
<b>Variasi Olahan Pisang Kepok Sebagai Camilan Sehat untuk Anak Autisme</b> Anggita Nurmallasari <sup>1</sup>	<b>69 - 76</b>
<b>Keandalan Aksesibilitas dalam Ruang Belajar untuk Melatih Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Azzady Al-Ghazali Jatinangor</b> Nabilah Nisaa Raudatujannah <sup>1</sup> , Shirley Wahadamaputera <sup>2</sup>	<b>77 - 85</b>

## **PENGANTAR**

Sudah selayaknya kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ditengah pandemic covid-19 yang membuat rasa takut banyak orang bahkan disebut paranoid, tak menjadi hambatan beracara Temu Ilmiah bagi para akademisi dan komunitas peduli masyarakat. Kolaborasi antara tim Dosen dari beberapa Fakultas Universitas Kristen Maranatha dengan kolega dari Institut Kesenian Jakarta, Komunitas Peduli Anak Spesial ( KPAS), serta IPK Jabar Karena kesempatan berkomunikasi secara virtual pun memberi manfaat berarti bagi masyarakat, baik lingkup kampus maupun para orang tua atau keluarga yang mempunyai saudara saudari yang “special”. Kata special yang dibuat oleh KPAS adalah suatu sebutan bermakna yang dimaksudkan sebagai pemahaman eksistensi dari mereka yang disebut berkecenderungan autistic, karena sebutan ini seringkali menjadi makna kesenjangan dengan mereka yang merasa diri sebagai normal, padahal di masyarakat sendiri makna kata normal atau tidak normal, menurut kami tidak bersifat hitam-putih, melainkan masih telusur objektivitas.

Simposium Nasional KABK yang diadakan berdasarkan kerjasama akademisi, Ikatan Psikologi Klinis Indonesia Wilayah Jawa Barat dan komunitas KPAS. Membuka kesempatan karya tulis hasil penelitian akademis dari para pengajar maupun praktisi yang terkait sebagai giat Tridarma. Namun kali ini selain dari latar belakang psikologi dibuka kesempatan menggagas ide dari latar belakang keilmuan lain, seni rupa & desain, Seni Pertunjukan, Information Technology, Digital Technology, Ekonomi, Hukum, Kesehatan, Kedokteran dlsb. Dan para praktisi yang berinisiatif dalam kegiatan ini untuk dapat berbagi pengalamannya. Secara khusus dalam symposium ini adalah berbagai tela’ah mengenai bagaimana para orang tua ABK atau saudara mereka mendapat manfaat berguna bagi berbagi bekal menjalani kehidupan bersama dalam keluarga. Juga masyarakat luas, bahkan pemerintah hendaknya meneruskan program yang mampu mendampingi public atau masyarakat umum bahwa anak-anak special adalah kenyataan yang perlu mendapatkan perhatian yang sama dengan seluruh warga masyarakat lainnya. Dan pada sesi akhir simposium mengangkat keilmuan Quantum Biology, suatu sharing pengetahuan yang menjadi salah satu pedoman pelayanan keluarga dalam hidup sehat frekwensi ultra violet (UV) beresonansi bagi daya tahan menjalani hidup sehat secara alami. Pada acara puncak dari Simposium Nasional dengan pameran karya juga pagelaran karya seni pertunjukan dari berbagai perwakilan daerah senusantara, dengan karakter yang khas dari potensi mereka.

Seperti yang kita tahu di Negara-negara lain yang mana para special mendapat peluang untuk berkarya, bekerja dan memperoleh kesempatan untuk ikut bergiat sesuai kemampuan individual untuk terus maju dan berkembang, baik dalam studi maupun mereka yang sdh berusia kerja. Sebab mereka yang special ini tak jarang juga memiliki potensi yang luar biasa seperti contoh nyata dari seorang Stephen Wiltshire, yang mampu membuat drawing New York City secara tepat hanya dengan sebentar memandangi dari helicopter diatas kota, dan sekembalinya di darat ia membuat drawing panorama kota dengan daya ingat/ memori imajinasi yang mengagumkan. Bukankah menjadi keistimewaan special baginya dan bagi orang tua dan keluarga serta bagi bangsa dan negaranya. Mari kita bersimposium untuk hari dan masa depan terbaik bagi mereka serta keluarga besar mereka dalam Negara yang kita cintai. Sebagai catatan penting pada Simposium dihasilkan 10 poin deklarasi yang menjadi harapan bersama. Terima kasih kepada semua pihak yang berkolaborasi dan mendukung kegiatan ini semoga dipenuhi rahmat Tuhan.

Selamat, semoga senantiasa bahagia dalam hidup ini.

Gai Subagya Suhardja, Ph.D

## **SINOPSIS**

Prosiding ini berisi berbagai tulisan ilmiah dan sharing dari para pemerhati, para ahli dan para praktisi dan penggiat yang bergulat dengan pelayanan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus atau yang disebut sebagai anak-anak spesial. Tulisan-tulisan ini dipresentasikan dalam Simposium Nasional KABK yang diadakan berdasarkan kerjasama akademisi, Ikatan Psikologi Klinis Indonesia Wilayah Jawa Barat, komunitas KPAS dan Universitas Kristen Maranatha.

Simposium ini membuka kesempatan karya tulis hasil penelitian akademis dari para pengajar maupun praktisi yang terkait sebagai giat Tridarma. Namun kali ini selain dari latar belakang psikologi dibuka kesempatan menggagas ide dari latar belakang keilmuan lain, seni rupa & desain, Seni Pertunjukan, Information Technology, Digital Technology, Ekonomi, Hukum, Kesehatan, Kedokteran dlsb. Dan para praktisi yang berinisiatif dalam kegiatan ini untuk dapat berbagi pengalamannya. Secara khusus dalam symposium ini adalah berbagai tela'ah mengenai bagaimana para orang tua ABK atau saudara mereka mendapat manfaat berguna bagi berbagi bekal menjalani kehidupan bersama dalam keluarga.

# ANALISIS PERBANDINGAN ISYARAT SIBI DAN BISINDO (SEBUAH STUDI LITERATUR)

**Lamina Amalia Putri**

Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154

**laminaputri@upi.edu**

## ABSTRAK

Bahasa adalah hal yang penting bagi tunarungu. Di Indonesia terdapat dua bahasa isyarat yang digunakan yaitu BISINDO dan SIBI. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur (literature review). Data dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai perbedaan BISINDO dan SIBI dari segi pengertian dan aturan penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perbedaan SIBI dan BISINDO mulai dari makna hingga aturan penggunaannya. BISINDO merupakan isyarat yang berkembang di dalam komunitas penyandang tunarungu, isyarat ini tidak terikat aturan baku bahasa lisan Indonesia karena yang terpenting adalah tunarungu mampu mengkomunikasikan objek ataupun peristiwa yang diinginkan secara ekspresif. Sementara SIBI merupakan isyarat baku atau formal yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, serta terikat aturan baku Bahasa Indonesia seperti penggunaan imbuhan karena merupakan representasi dari bahasa lisan yang diisyaratkan.

**Kata Kunci:** Pelayanan sosial ABK, Kewirausahaan, Konsep diri

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan manusia yang dijadikan alat atau media dalam menyampaikan gagasan, ide, atau pikiran kepada orang lain untuk saling berinteraksi. Krisdalaksana (2001: 21) mengemukakan bahasa merupakan salah satu bentuk dari perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia. Bahasa memiliki fungsi sebagai media interaksi dan komunikasi manusia. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sebab tidak ada aspek kehidupan yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa baik menggunakan bahasa lisan, tulisan, atau



Tunarungu merupakan keadaan seseorang mengalami hambatan pendengaran, dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat. Tunarungu memanfaatkan menggunakan sisa-sisa pendengaran dan kemampuan visual mereka untuk dapat memahami bahasa orang-orang di sekitarnya. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir. Bahasa isyarat merupakan penggabungan dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran (Wikipedia, 2020).

Terdapat dua bahasa isyarat yang ada di Indonesia, Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). BISINDO merupakan penyesuaian dari American Sign Language (ASL) dengan budaya asli Indonesia sehingga mudah digunakan. BISINDO menggunakan gerakan dua tangan untuk berinteraksi. Sedangkan SIBI merupakan bahasa isyarat yang mengadopsi ASL. SIBI memiliki 26 ejaan jari yang menunjukkan 26 alfabet dengan menggunakan satu tangan. Hal ini penting untuk diketahui bahwasanya ada keberagaman akan jenis bahasa isyarat di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan komponen dari SIBI dan BISINDO dengan studi literatur yang mengkaji :

- Pengertian SIBI dan BISINDO.
- Tata aturan penggunaan SIBI dan BISINDO.
- Implementasi SIBI dan BISINDO dalam komunitas tunarungu.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian kualitatif yang digunakan dengan teknik analisis data deskriptif dengan studi literatur (literature review). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data studi literatur dan data pendukung seperti foto. Data yang didapatkan dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil mengenai perbedaan SIBI dan BISINDO.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa isyarat merupakan sistem bahasa berbentuk non-verbal yang umumnya digunakan oleh seseorang dengan hambatan pendengaran. Wardani, dkk (2013) mengklasifikasikan bahasa isyarat menjadi tiga yaitu :

1. Bahasa isyarat alamiah yaitu bahasa yang berkembang secara alamiah di antara kaum tunarungu. Bahasa isyarat seperti ini disebut bahasa isyarat lokal sehingga mungkin terjadi perbedaan antara tunarungu di daerah yang satu ke daerah yang lain contoh isyarat ini adalah BISINDO.
2. Bahasa isyarat konseptual merupakan bahasa isyarat resmi sebagai bahasa pengantar di sekolah. Bahasa isyarat ini sering menjadi model untuk negara lain (seperti American sign language). Bahasa isyarat ini tidak mengenal imbuhan dan satu isyarat dapat mewakili bukan hanya satu kata melainkan satu konsep.
3. Bahasa isyarat formal yakni bahasa isyarat nasional yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah yang biasanya merepresentasikan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan, contohnya adalah SIBI.

Indonesia sendiri menerapkan dua bahasa isyarat yang umumnya digunakan oleh kaum tunarungu yakni SIBI dan BISINDO.

#### **PENGERTIAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI)**

Menurut Dwi Setianingsih (2015), SIBI adalah sistem bahasa isyarat yang disesuaikan dengan struktur Bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan, akhiran, dan awalan. Menurut Adinda Meita (2020), SIBI pada dasarnya merupakan representasi dari Bahasa Indonesia lisan dalam bentuk isyarat. Hal tersebut berarti struktur Bahasa Indonesia lisan dipindahkan ke dalam modalitas isyarat. SIBI mengikuti tata bahasa Indonesia sehingga mudah dipelajari oleh guru dan orangtua yang mendengar, namun menjadi kesulitan bagi anak tunarungu yang belum pernah mengenal penggunaan Bahasa Indonesia (Nasir, 2021). Berdasarkan paparan tersebut maka SIBI merupakan bahasa isyarat baku yang mengisyaratkan bahasa lisan dan aturan ejaan Indonesia. Hal ini mudah bagi guru untuk mempelajarinya, namun tidak bagi tunarungu yang masih sedikit menguasai bahasa lisan.

## **PENGERTIAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISISNDO)**

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan sistem tanda bahasa yang berupa isyarat melambangkan objek atau peristiwa. Jadi bahasa isyarat alamiah ini diciptakan untuk melambangkan objek atau peristiwa yang perlu dikomunikasikan (Putri, 2020). Menurut Dwi Setianingsih (2015), BISINDO adalah bahasa isyarat yang berpegangan pada ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, kontak mata yang dikembangkan oleh tunarungu. BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tuli Indonesia dikembangkan oleh individu tuli Indonesia serta digunakan sebagai komunikasi antar orang mendengar (Yuwono, 2020). Berdasarkan pernyataan di atas, BISINDO merupakan isyarat alamiah yang berkembang di tengah komunitas tuli yang melambangkan objek yang dikomunikasikan dengan ekspresif namun secara non-verbal.

## **PENGGUNAAN SIBI**

Wujud dari SIBI adalah tatanan sistematis dari seperangkat jari, tangan, dan gerak yang melambangkan kosakata Bahasa Indonesia sehingga memerlukan beberapa tolak ukur yang dilihat dari segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata (Putri, 2020). Tata makna dalam SIBI menurut Hakim, dkk (2008; Zusfindhana, 2015) yaitu : 1) kata-kata sinonim diisyaratkan dengan tempat (bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat), arah (arah gerak penampil), dan frekuensi (jumlah gerak) yang sama tetapi dengan penampil (tangan untuk membentuk isyarat) yang berbeda, 2) kata yang sama dengan isyarat berbeda diisyaratkan sama, 3) kata yang memiliki makna berlawanan diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama, tetapi arah gerakannya berbeda.



**Gambar 1. Isyarat SIBI ringan-berat  
(sumber: I-chat.id)**

Ruang lingkup SIBI yang dapat menjadi tolak ukur dalam aturan penggunaan SIBI yakni sebagai berikut (Putri, 2020):

1. Isyarat pokok, merupakan isyarat yang maknanya mewakili suatu kata ataupun konsep
2. Isyarat tambahan, yakni isyarat yang bersifat sebagai awalan dan akhiran.
  - a. Isyarat Awalan merupakan isyarat yang dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil utama dan tangan kiri sebagai penampil pendamping. Isyarat awalan dibentuk sebelum isyarat pokok. Seluruhnya ada 7 (tujuh) buah isyarat awalan yang meliputi isyarat awalan: me-, ber-, di-, ke-, pe-, ter-, pe-, dan se-. Contoh: melempar.
  - b. Isyarat Akhiran dan partikel dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil, ditempatkan di depan dada dan digerakkan mendatar ke kanan. Isyarat ini terdiri atas akhiran: -i, -kan, -an, -man, -wan, -wati, dan partikel lah, kah, dan pun. Contoh: alirkan.
3. Isyarat bentukan adalah isyarat yang dibentuk dari penggabungan isyarat pokok dengan isyarat tambahan atau penggabungan dua atau lebih isyarat pokok.
  - a. Isyarat yang mendapat awalan dan/atau akhiran partikel, isyarat yang hanya mendapat awalan, akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya. Contoh: berlompatan.
  - b. Isyarat kata ulang. Kata ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Bila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan jeda sejenak antara isyarat pokok pertama dengan isyarat pokok kedua. Kata ulang berubah bunyi diisyaratkan seperti kata ulang biasa. Kata ulang berimbunan diisyaratkan sesuai urutan pembentukannya. Kata ulang yang tergolong kata ulang semu diisyaratkan sebagai sebuah isyarat pokok. Contoh: anak-anak, bolak-balik, berkali-kali, kupu-kupu.
  - c. Isyarat kata gabung, diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan pembentukannya. Beberapa kata gabung yang sudah padu benar, ada yang dilambangkan dengan satu isyarat. Contoh: pasar malam, matahari.

4. Abjad Jari ialah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan kanan atau kiri untuk mengeja gerakan huruf dan angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam sistem isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan International Manual Alphabet. Abjad jari digunakan untuk:

- Mengisyaratkan nama diri,
- Mengisyaratkan singkatan atau akronim,
- Mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.



**Gambar 2. Isyarat SIBI  
(sumber: Youtube.com)**

## **PENGGUNAAN BISINDO**

BISINDO ditujukan untuk melambangkan objek atau peristiwa yang perlu dikembangkan, contohnya kata “rumah” dalam Bahasa Indonesia adalah lambang bunyi bahasa yang menunjukkan atau menamai objek rumah. Isyarat yang melambangkan objek “rumah” diciptakan untuk melambangkan objek yang berupa bangunan tempat tinggal manusia secara langsung, bukan mengisyaratkan kata “rumah” (Putri, 2020).

Sukmara menambahkan beberapa hal mengenai BISINDO sebagai berikut (dalam Zusfindhana, 2015) :

- Bisindo merupakan bahasa isyarat yang berkembang dalam komunitas tuli seluruh Indonesia.
- Bisindo memiliki variasi dialek berbeda dari seluruh Indonesia.
- Penggunaan Bisindo tidak hanya berasal dari komunitas dengan hambatan pendengaran saja, namun dari berbagai kalangan dapat belajar BISINDO. BISINDO telah diakui oleh lembaga PBB sebagai bahasa ibu komunitas dengan hambatan pendengaran Indonesia.

Perbedaan antara BISINDO dan Bahasa Indonesia lisan/tulisan dilihat dari tata bahasa yang diterapkan pada kalimat dasar yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Tata bahasa yang digunakan pada kalimat dasar Bahasa Indonesia lisan/tulisan biasanya memiliki urutan kata sebagai berikut: subjek-predikat-objek, sedangkan BISINDO memiliki tata bahasa yang berbeda, yaitu sebagai berikut: subjek-objek-predikat (Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta, 2014: viii ; Yohanes, 2019).

Laura Lesmana Wijaya mencontohkan tata bahasa yang berlaku pada BISINDO dengan kalimat dasar “saya makan pisang” yang bila dalam BISINDO tata bahasa kalimat tersebut menjadi “saya pisang makan”.



**Gambar 3. Isyarat BISINDO  
(sumber: Yohanes, 2015)**

Menurut Nick Palfreyman (2014; Setianingsih, 2015) dalam tata bahasanya BISINDO menggunakan ruang dan bentuk tangan serta keadaan dua-tangan-dan-wajah untuk merepresentasikan arti secara visual yang tidak bersamaan dengan Bahasa Indonesia. Perbedaan antara BISINDO dan Bahasa Indonesia lisan/tulisan dilihat dari tata bahasa yang diterapkan pada kalimat dasar yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Tata bahasa yang digunakan pada kalimat dasar Bahasa Indonesia lisan/tulisan biasanya memiliki urutan kata sebagai berikut: subjek-predikat-objek, sedangkan BISINDO memiliki tata bahasa yang berbeda, yaitu sebagai berikut: subjek-objek-predikat (Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta, 2014: viii ; Yohanes, 2019).

## IMPLEMENTASI

SIBI umumnya digunakan sebagai bahasa pengantar antara guru dan murid tunarungu, namun penggunaan SIBI tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh tunarungu, seringkali mereka kesulitan menggunakan SIBI dalam komunikasi sehari-hari, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat Bahasa Indonesia (Putri, 2020). Dalam penerapannya SIBI memiliki beberapa kelebihan yakni lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh orang normal karena SIBI dasarnya adalah Bahasa Indonesia yang disyaratkan, dan mendorong tunarungu untuk mengenal tata bahasa SPOK yang benar. Berdasarkan penelitian Adinda Meita Putri (2020), SIBI efektif dalam meningkatkan kemampuan organisasi karangan.

BISINDO merupakan bahasa bagi tunarungu yang terbentuk melalui pengaruh hasil dari kebiasaan, nilai, dan budaya setempat, seperti halnya bahasa daerah, BISINDO pun memiliki perbedaan pada setiap daerah. Banyak penelitian yang menemukan bahwa BISINDO lebih nyaman digunakan oleh tunarungu, salah satunya dari penelitian Ana Himayatul (2019) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan proses komunikasi dan proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunawicara yang terjalin antara guru dengan siswa lebih efektif dan mudah dipahami dengan menggunakan BISINDO.

BISINDO memiliki beberapa kekurangan dalam penggunaannya yaitu (Maulida,

- Banyaknya keberagaman isyarat dari berbagai daerah kemungkinan menimbulkan misconception . Sama halnya dengan bahasa daerah yang kadang tidak dimengerti oleh kita yang berasal dari daerah lain , sehingga dibuatlah kamus BISINDO nasional yang di dalamnya terdapat isyarat yang paling banyak digunakan setiap
- Untuk pelajaran akademis, BISINDO kurang cocok digunakan karena tidak terdapat tata bahasa di dalamnya. Oleh karena itu, secara struktural SIBI sangat penting untuk digunakan sedangkan untuk konseptual atau pemahamannya dapat menggunakan BISINDO.

## **KESIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan analisis studi literatur maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- BISINDO merupakan isyarat alamiah yang berkembang di tengah komunitas tuli yang melambangkan objek yang dikomunikasikan dengan ekspresif, sedangkan SIBI bahasa isyarat baku yang mengisyaratkan bahasa lisan dan aturan ejaan Indonesia.
- Isyarat BISINDO melambangkan objek atau peristiwa, tidak terikat dengan aturan penggunaan tata bahasa karena yang diutamakan adalah kesepahaman makna objek yang dikomunikasikan, sedangkan SIBI mengisyaratkan bunyi bahasa, terikat dengan tata aturan Bahasa Indonesia, kalimat harus diisyaratkan sesuai dengan SPOK, termasuk adanya penggunaan isyarat imbuhan
- Dalam penerapannya SIBI dan BISINDO memiliki kelebihan tersendiri. SIBI memiliki kelebihan secara struktural sedangkan BISINDO secara konseptual.

Saran yang dapat diberikan terhadap penelitian ini adalah diharapkan untuk melihat SIBI dan BISINDO sebagai kekayaan bahasa isyarat yang dimiliki, bukan sebagai perbedaan yang harus dipertentangkan karena sejatinya kedua jenis isyarat ini memiliki keunggulannya tersendiri, seperti BISINDO yang lebih nyaman digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari dengan sesama komunitas penyandang tuli, dan SIBI yang lebih formal digunakan sebagai bahasa isyarat pengantar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan pengembangan terhadap penelitian selanjutnya terkait penggunaan SIBI dan BISINDO.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Pondok Kacang Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226 sebagai tempat Penulis melakukan magang dan Studi Independen Bersertifikat, Kampus Merdeka.



## DAFTAR PUSTAKA

Berdasarkan analisis studi literatur maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

Aryani, A. H. (2019). Pengalaman Komunikasi Guru Dengan Anak Tunawicara Menggunakan Sibi Dan Bisindo Di Slb Negeri 2 Pemasang. Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2. Semarang. Tersedia di : [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr9Du2l-CYRh3jMAVGdXNyoA;\\_ylt=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZANBMDYzNF8xBHNIYwNzcg--/RV=2/RE=1636071973/RO=10/RU=http%3a%2f%2frepository.unissula.ac.id%2f16025%2f/RK=2/RS=cwRn](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr9Du2l-CYRh3jMAVGdXNyoA;_ylt=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZANBMDYzNF8xBHNIYwNzcg--/RV=2/RE=1636071973/RO=10/RU=http%3a%2f%2frepository.unissula.ac.id%2f16025%2f/RK=2/RS=cwRn)

Chaer, A. dan Muliastuti, L. 2014 Semantik Bahasa Indonesia. In: Makna dan Semantik. Universitas Terbuka, Jakarta, 1-39. Diakses 24 September 2021. Tersedia di: <http://repository.ut.ac.id/4770/>.

Chaer, A. dan Muliastuti, L. 2014 Semantik Oktober 2021. Tersedia di : [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_isyarat](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat).

Bakti, M dan Yuliana Melita. (2019). Pengenalan Angka Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Convolution Neural Network. Seminar Nasional Inovasi Teknologi. Hal 11-16. Diakses 26 September 2021. Tersedia di: <https://lppm.istts.ac.id/files/publication/1/6TpJZXQwqWREQdb2AyIV97yz2o1ht4hW.pdf>.

Maulida, D. K. (2017). Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. 61.

Penggunaan BISINDO dan SIBI Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Lanjut Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. SKRIPSI. FIP UPI : Bandung.

Maulida, D. K. (2017). Bahasa Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu. Kajian Ilmu Komunikasi. Vol 48(1). Diakses 25 September 2021. Tersedia di: [https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/17727/pdf\\_1](https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/17727/pdf_1).

Setianingsih, Dwi. (2015). Upaya Strategis Dalam Menjawab Tantangan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia Pada Masyarakat Tunarungu. SKRIPSI. FIP UPI.

Yuwono, Imam, dkk. (2020). Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 18 (1).hlm 13-25.

Yuwono, Imam, dkk. (2020). Evaluasi Pelatihan Media Komunikasi. FISIP UNTAG : Surabaya . Diakses 25 September 2021. Tersedia di: <http://repository.untag-sby.ac.id/7955/>.

Yohans, Jordi.dkk. (2019). Bahasa Isyarat Indonesia dalam Proses Interaksi Sosial Tuli dan “Masyarakat Dengar” di Kota Denpasar. Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol 1 (2), 1-15. Diakses 26 September 2021. Tersedia di : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/arti->

Zusfindhana, Inna. (2015). Penggunaan SIBI dan BISINDO Oleh Siswa Tunarungu Remaja di SLB-B Kota Bandung.SKRIPSI. FIP UPI : Bandung.

# HAK HUKUM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK MELAKUKAN KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

**Nugraha Pranadita<sup>1</sup>, Urip Giyono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Hukum Pascasarjana, Universitas Langlangbua-  
na

Jl. Karapitan No.116 Kota Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah  
Cirebon

Jl. Tuparev No. 70 Kabupaten Cirebon

**nugpra@yahoo.com**

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia dalam jumlah yang cukup besar. Agar hal tersebut tidak menjadi beban perekonomian masyarakat, maka harus difasilitasi untuk melakukan kegiatan produktif, di antaranya melalui kegiatan kewirausahaan. Hukum menempatkan hal tersebut sebagai hak penyandang disabilitas. Penelitian yuridis normatif ini menggunakan data sekunder yang diolah secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan hak penyandang disabilitas untuk melakukan kegiatan kewirausahaan akan lebih efektif dan efisien apabila dilakukan secara bersama dalam sebuah komunitas. Untuk itu disarankan agar penyandang disabilitas dapat menjadi bagian dari komunitas yang meliputi berbagai pihak terkait di dalamnya.

**Kata Kunci:** hak, kewirausahaan, komunitas, penyandang disabilitas

## 1. PENDAHULUAN

Nomenklatur “anak berkebutuhan khusus” di dalam penelitian ini disetarakan dengan “anak penyandang disabilitas”. Pada tahun 2020 diperkirakan total penyandang disabilitas yang ada di Indonesia berjumlah 22,5 juta orang (Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI, 2020). Adapun jumlah angkatan kerja pada tahun 2020 sekitar 138,22 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan kedua data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penyandang disabilitas adalah 1/6 dari jumlah angkatan kerja. Sedangkan pengangguran terbuka pada tahun 2020 berjumlah 9,77 juta orang atau sekitar 7,07% angkatan kerja (Gerin Rio Pranata, 2021), dengan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia lebih dari dua kali lipat jumlah pengangguran terbuka. Oleh karena itu, dapat diperkirakan jumlah penyandang disabilitas, apabila tidak diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan yang produktif, dimungkinkan akan menjadi beban (dalam sudut pandang ekonomi) bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Fakta bahwa belum optimalnya produktivitas penyandang disabilitas saat ini di antaranya dimungkinkan karena sarana dan prasarana pendukung yang harus tersedia belum memadai dan belum ramahnya berbagai peraturan perundang-undangan bagi penyandang disabilitas untuk dapat mengeksplorasi kemampuan terbaiknya. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana anak penyandang disabilitas dapat melaksanakan haknya untuk dapat mengeksplorasi kemampuan terbaiknya dalam sebuah kegiatan kewirausahaan?

## **2. METODOLOGI**

Sebagai sebuah penelitian yuridis normatif, penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data penelitian. Data sekunder kemudian dikategorisasikan menjadi beberapa bahan hukum yaitu: primer, sekunder, dan tersier. Bahan hukum tersebut selanjutnya diolah secara kualitatif sehingga bersifat deskriptif analisis menggunakan pendekatan peraturan perundang-undangan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan subjek yang pada pokoknya sama, pada awalnya digunakan nomenklatur “penyandang cacat” sebagaimana dimaksud oleh undang-undang tentang Penyandang Cacat nomor 4 Tahun 1997, dan undang-undang tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat nomor 43 Tahun 1998. Kemudian berdasarkan Permen PPPA Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, digunakanlah nomenklatur “anak berkebutuhan khusus”. Selanjutnya berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas diundangkanlah Permen PPPA Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas. Penyandang Disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik secara terus menerus sehingga menjadi hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi sebagai warga negara (UU No. 8/2016, Pasal 1 angka 1). Pembentuk undang-undang mengakui bahwa pada kenyataannya sebagian besar penyandang disabilitas hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin. Hal itu disebabkan oleh masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan terhadap hak penyandang disabilitas (konsideran huruf b undang-undang penyandang disabilitas), dan masih banyak anak penyandang disabilitas yang belum optimal mendapat pelayanan yang dibutuhkannya, dan belum dapat menikmati haknya terkait dengan kemudahan aksesibilitas dan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhannya (konsideran huruf b Permen PPPA No. 4 Tahun 2017).

Perbedaan antara penyandang disabilitas dengan anak penyandang disabilitas adalah masalah usia, yakni penyandang disabilitas merujuk kepada semua tingkat usia. Usia anak didefinisikan secara berbeda, yaitu ada yang mendefinisikannya sebagai orang belum berusia 21 tahun (Pasal 330 KUH Perdata), dan ada juga yang mendefinisikannya sebagai orang yang belum berusia 18 tahun (Pasal 1 angka 1 UU No. 23 Tahun 2002). Terkait dengan hukum keperdataan, anak penyandang disabilitas adalah orang yang belum berusia 21 tahun juga belum pernah menikah.

Penyandang disabilitas menurut Pasal 5 undang-undang penyandang disabilitas memiliki berbagai hak, seperti hak untuk hidup dan bebas dari stigma. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak privasi, keadilan, dan perlindungan hukum. Hal tersebut sangat diperlukan karena pada dasarnya penyandang disabilitas tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak hukumnya secara mandiri. Penyandang disabilitas mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi karena hal tersebut merupakan bagian dari hak asasi manusia pada umumnya. Demikian juga dengan hak kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas harus disediakan secara khusus dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. Penyandang disabilitas layak memperoleh konsesi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi sebagaimana seharusnya. Meskipun mempunyai banyak keterbatasan, penyandang disabilitas mempunyai hak untuk berpindah tempat dan kewarganegaraan, bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Sementara itu, hak perempuan penyandang disabilitas ditambah dengan hak-hak yang bersifat khusus seperti hak atas kesehatan reproduksi, terkait dengan hak tersebut adalah hak menerima dan menolak penggunaan alat kontrasepsi. Kemudian hak mendapat perlindungan lebih dari perlakuan diskriminasi berlapis dan dari tindak kekerasan, termasuk eksploitasi seksual. Adapun hak anak penyandang disabilitas ditambah dengan hak untuk mendapatkan perlindungan yang bersifat khusus dari tindakan diskriminasi, penelantaran, dan pelecehan, juga memperoleh perlindungan khusus dari tindakan eksploitasi, kekerasan, dan kejahatan seksual serta mendapatkan perawatan dan pengasuhan dari keluarga atau keluarga pengganti agar anak penyandang disabilitas dapat tumbuh kembang secara optimal, dilindungi kepentingannya dalam hal pengambilan keputusan. Anak penyandang disabilitas juga harus diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan harkat, martabat, dan haknya. Anak penyandang disabilitas harus memperoleh pemenuhan kebutuhan khusus, perlakuan yang sama dalam pengembangan individu. Anak penyandang disabilitas juga harus mendapatkan pendampingan sosial. Pengakuan negara terhadap hak-hak penyandang disabilitas dapat dilihat sebagai cerminan posisi inferior atau posisi rentan penyandang disabilitas di masyarakat.

Sebagian dari hak-hak penyandang disabilitas merupakan bagian dari perlindungan hak asasi manusia sebagaimana terdapat pengaturannya di dalam UUD 1945 dan UU No.39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Berdasarkan uraian di atas, kewirausahaan sosial yaitu kewirausahaan untuk memperoleh kesejahteraan sosial merupakan hak anak penyandang disabilitas yang dilindungi oleh undang-undang. Maksud dari hak kewirausahaan untuk penyandang disabilitas meliputi hak memajukan usaha yang dilakukannya, memiliki dan mengembangkan pekerjaannya sendiri, melakukan kegiatan wiraswasta, dan memulai usaha sendiri (UU No. 8/2016, Pasal 11 huruf h). Hal tersebut dalam rangka pelaksanaan hak kesejahteraan sosial penyandang disabilitas, yang salah satu di antaranya adalah hak pemberdayaan sosial (UU No. 8/2016, Pasal 17).

Pemerintah pusat secara bersama-sama dengan pemerintah daerah mempunyai kewajiban kepada penyandang disabilitas untuk memberikan: (1) Jaminan, perlindungan, dan pendampingan untuk berwirausaha dan mendirikan badan usaha (UU No. 8/2016, Pasal 56), (2) Memberikan bantuan permodalan (UU No. 8/2016, Pasal 57), (3) Memperluas peluang dalam hal pengadaan barang dan jasa (UU No. 8/2016, Pasal 58), (4) Memfasilitasi pemasaran produk hasil usaha (UU No. 8/2016, Pasal 59), dan (5) Memberikan pelatihan kewirausahaan (UU No. 8/2016, Pasal 60). Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan menjadi bagian dari rehabilitasi sosial yang diberikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (UU No. 8/2016, Pasal 92 ayat (1) huruf c). Untuk memastikan terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas, maka pelanggaran terhadap hal-hak tersebut akan dikenai pidana sebagaimana dimaksud Pasal 144 dan Pasal 145 undang-undang penyandang disabilitas. Berdasarkan matriks program dan kegiatan perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas tahun 2017-2019 (Permen P3A No. 4/2017, Lampiran), permasalahan penyandang disabilitas terkait dengan masalah kewirausahaan adalah belum semua anak penyandang disabilitas mendapat pelatihan dan pendampingan untuk hidup mandiri dan belum banyak dunia usaha yang terlibat dalam pelayanan kepada anak penyandang disabilitas. Sebagaimana sudah disampaikan pada bagian sebelumnya di atas, rehabilitasi sosial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan vokasional dan kewirausahaan, yaitu usaha pemberian keterampilan kepada Penyandang Disabilitas agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif (PP No. 52/2019, Pasal 17 ayat (1)). Hal tersebut dilakukan melalui pengembangan serta penyaluran minat, bakat, potensi penyandang disabilitas, dan menciptakan aktivitas penyandang disabilitas yang produktif, dan mengembangkan relasi (PP No. 52/2019, Pasal 17 ayat (2)). Pelaksanaan kegiatan yang dimaksud dilakukan oleh instruktur berdasarkan hasil asesmen, dan rencana penyandang disabilitas (PP No. 52/2019, Pasal 17 ayat (3)). Kegiatan yang dimaksud merupakan bagian dari kegiatan rehabilitasi sosial lanjut (PP No. 52/2019, Pasal 17 ayat (4)). Supaya penyandang disabilitas mampu memenuhi kebutuhannya, maka dilakukanlah pemberdayaan sosial penyandang disabilitas secara komprehensif, meliputi penyandang disabilitas itu sendiri, keluarganya, dan kelompoknya yang dilaksanakan berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional. Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas dilakukan oleh menteri/pimpinan lembaga terkait, gubernur, dan bupati/walikota, di antaranya dengan cara memberikan bantuan usaha (fasilitasi keuangan, dan bimbingan teknis).

Peraturan perundang-undangan sudah memberikan pengaturan terkait dengan kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas, termasuk di dalamnya adalah anak penyandang disabilitas. Selanjutnya agar kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dapat diimplementasikan dalam kenyataannya, diperlukan bantuan dan peran aktif dari berbagai pihak terkait, terutama pihak keluarga dan komunitas dengan penyandang disabilitas tersebut berada. Dalam hal ini kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas harus terintegrasi dengan kegiatan pemberdayaan keluarga dan komunitas penyandang disabilitas yang dimaksud. Pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas merupakan sarana urun rembuk dan kerjasama antar penyandang disabilitas, terutama antar penyandang disabilitas yang mempunyai kemampuan lebih (dalam berbagai hal) dengan penyandang disabilitas yang masih perlu ditingkatkan lagi kemampuannya.

Kegiatan kewirausahaan dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh penyandang disabilitas, termasuk anak penyandang disabilitas diposisikan sebagai hak penyandang disabilitas yang dilindungi oleh hukum. Perlindungan hukum terhadap hak penyandang disabilitas tersebut akan jauh lebih efektif apabila diberikan kepada kelompok penyandang disabilitas dibandingkan apabila diberikan terhadap individu penyandang disabilitas karena lebih mudah dalam koordinasi dan pengawasannya. Kelompok penyandang disabilitas merupakan wujud kolaboratif antara penyandang disabilitas yang dimaksud, keluarganya, dan pihak-pihak lainnya yang mempunyai ketertarikan dan kepedulian terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas. Akan lebih berdaya guna dan berhasil guna apabila di dalam kelompok kolaboratif tersebut terdapat unsur-unsur yang berasal dari dunia usaha.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka disarankan agar penyandang disabilitas, termasuk anak penyandang disabilitas membentuk atau menjadi bagian dari komunitas penyandang disabilitas yang secara aktif bersama-sama dapat melaksanakan haknya.

Salah satu pelaksanaan hak penyandang disabilitas, termasuk anak penyandang disabilitas, yang diatur oleh peraturan perundang-undangan adalah hak untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan sosial. Pelaksanaan hak yang dimaksud akan lebih efektif dan efisien apabila dilakukan secara bersama di dalam sebuah komunitas yang melibatkan berbagai pihak terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). [REVISI per 18/02/2021] Agustus 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>, diakses 24 September 2021.

Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI. (2020). Retrieved from <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>, diakses 24 September 2021.

Badan Pusat Statistik. (2020). Tingkat Pengangguran Sampai 2, 56 Juta Orang, Kepala BPS: Imbas Pandemi Covid-19. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1444706/tingkat-pengangguran-sampai-2-56-juta-orang-kepala-bps-imbaspandemi-covid-19/full&view=ok>, diakses 25 September 2021.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan

Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.



# KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PEMBERDAYAAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Moch. Ilham Noer Sunan**

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Jember

Jl. Kalimantan No.37 Kampus Tegalboto Sumbersari, Kabupaten Jember

**ilhamsunan5@gmail.com**

## ABSTRAK

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu hal baru melalui sebuah ide yang inovatif dan kreatif untuk membuat sebuah peluang. Kewirausahaan merupakan cara yang sesuai untuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus (ABK), efektivitas bentuk kewirausahaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat dibutuhkan, guna mengetahui bentuk kewirausahaan yang tepat dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kewirausahaan juga merupakan salah satu cara mengatasi pengangguran pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

**Kata Kunci:** anak berkebutuhan khusus, kewirausahaan, pemberdayaan

## 1. PENDAHULUAN

Suran dan Rizzo (Partina, 2015) mengartikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang secara signifikan berbeda secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan (kebutuhan) dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan juga gangguan emosional. Hal tersebut juga berlaku untuk anak-anak yang berbakat dengan inteligensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Berdasarkan berita yang dirilis merdeka.com pada tanggal 24 Februari 2021, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziah mengatakan, bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penyandang disabilitas di Indonesia adalah 247.000 orang atau berada pada angka 3%. Sedangkan jumlah total penyandang disabilitas yang bekerja mencapai 7,57 juta. Merujuk pada data yang ada pada Badan Pusat Statistik (BPS) penyandang disabilitas yang masuk usia kerja sebanyak 17,7 juta sementara yang masuk dunia kerja hanya 7,8 juta orang. Berarti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penyandang disabilitas hanya 44%, angka tersebut sangat jauh di bawah TPAK nasional sebanyak 69%. Berdasarkan data tersebut, maka diperlukan kewirausahaan sebagai bentuk pemberdayaan bagi ABK.

Zimmerer (Rintan, 2017) mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Zimmerer et. al. (Rintan, 2017) merumuskan manfaat berwirausaha sebagai berikut: (a) Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, (b) Memberi peluang melakukan perubahan, (c) Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.

Berdasarkan beberapa manfaat berwirausaha yang dipaparkan maka kewirausahaan merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan. Menurut Suharto (2014) pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Menurut Lee (Malcolm, 2016), pemberdayaan menjadi sebuah praktik klinis yang berhadapan dengan individu-individu dan keluarga, pemberdayaan juga berupaya untuk fokus pada komunitas. Tiga konsep terpenting berkaitan dengan pendekatan pemberdayaan Lee (Malcolm, 2016), di antaranya: (a) mengembangkan sebuah perasaan yang lebih positif dan potensial akan diri sendiri, (b) membangun konstruksi pengetahuan dan kapasitas yang diperlukan untuk mencapai perspektif kritis mengenai realita-realita sosial dan politik, (c) mengolah sumber-sumber, strategi dan kompetensi untuk memperoleh tujuan-tujuan personal dan kolektif.

Kewirausahaan adalah salah satu cara untuk mengatasi pengangguran pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Merujuk pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu Bagaimana kewirausahaan berbasis pemberdayaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK)? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang kewirausahaan berbasis pemberdayaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai kewirausahaan berbasis pemberdayaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan teknik studi literatur berisi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti menganalisis literatur berupa jurnal sebanyak lima (5), dengan metaanalisis kewirausahaan, pemberdayaan dan anak berkebutuhan khusus yang merujuk pada kesesuaian judul peneliti yaitu kewirausahaan berbasis pemberdayaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL

Penelitian Edi Purwanta, et al., (2016) yang berjudul “Analisis Kebutuhan Untuk Berwirausaha Pada Siswa Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan ABK untuk berwirausaha. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan jika siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan berbagai bantuan dalam rangka peningkatan motivasi dan minat dalam berwirausaha. Hal tersebut dipengaruhi oleh hambatan yang berkaitan dengan minat dan motivasi ABK dalam berwirausaha. Hambatan tersebut meliputi (1) minimnya informasi mengenai lapangan pekerjaan; (2) tidak dapat mengambil keputusan; serta (3) tidak dapat mengenali kemampuan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Syamsi (2010) dengan judul “Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk mengembangkan pelatihan dan materi kewirausahaan untuk memberdayakan ABK di masyarakat melalui metode research and development. Hasil penelitian ini menunjukkan jika materi kewirausahaan efektif dalam upaya mengembangkan ABK untuk melahirkan calon pengusaha baru di masyarakat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shintia Wandasari (2020) berjudul “Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal pada Kelas Inklusi di MI Ma’Arif NU 1 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengimplementasian program kewirausahaan berbasis kearifan lokal pada kelas inklusi yang dilaksanakan pada lembaga tersebut. Program kewirausahaan di MI Ma’arif NU 1 Karangkemiri merupakan salah satu program unggulan kelas inklusi dalam memberikan bekal keterampilan yang nyata bagi ABK.

JUDUL	HASIL STUDI LITERATUR
Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Di SLB Negeri Purworejo (Mega Meilina Priyanti, Sri Sudaryah, Laras Mahmudah, Moh. Salimi)	Pembelajaran kewirausahaan bagi ABK perlu dilakukan dengan efektif. Pembelajaran kewirausahaan ini membutuhkan bimbingan dari sumber daya manusia yang lebih ahli agar ilmu yang diperoleh dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.
Pelatihan Agro Bisnis : Upaya Membentuk Kompetensi Kewirausahaan Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Bina Siwi Bantul (Sofiaty, Linawati, Ary Sutrischastini, 2021)	Dalam upaya membentuk kompetensi kewirausahaan ABK ini dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan kompetensi wirausaha ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, membentuk kompetensi kewirausahaan ABK untuk memasarkan produk yang dihasilkan melalui berbagai metode dan strategi pemasaran yang tepat.

Wirausaha Pembuatan Kue Kering untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Tunarungu (Fatmawati, Nurhastuti, Yarmis Hasan, 2018)	Upaya peningkatan keterampilan hidup anak tunarungu dapat dilakukan dengan pemberian keterampilan yang bertujuan agar para penyandang tunarungu dapat berkembang. Upaya apapun yang dilakukan harus memperhatikan sumber daya manusia yang ada.
Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (Ibnu Syamsi, 2010)	Pengembangan pelatihan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut. Hal ini dilakukan agar program kewirausahaan dalam bentuk pemberdayaan yang diselenggarakan berjalan sesuai dengan potensi yang dimiliki dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.
Analisis Program Pemberdayaan Difabel Menuju Kemandirian Ekonomi (Dewita Puspawati, Aflit Nuryulia Praswati, Muhammad Wahyuddi)	Pada penelitian ini dihasilkan terkait dengan program kemandirian. Program kemandirian yang dimaksudkan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa agar dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Fokus penelitian semua literatur adalah anak berkebutuhan khusus dan kajian pada kewirausahaan yang berbasis pemberdayaan. Namun terdapat beberapa faktor yang menjadi fokus pembeda antara hasil penelitian satu dengan yang lain, di antaranya jenis kewirausahaan, jenis ABK, dan pendekatan pemberdayaan.

### 3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil literatur pertama dijelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan bagi ABK perlu dilakukan dengan efektif. Pembelajaran kewirausahaan ini membutuhkan bimbingan dari sumber daya manusia yang lebih ahli agar ilmu yang diperoleh dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Maka keterkaitannya pada hasil literatur pertama dijelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan perlu dilakukan dengan efektif dengan membutuhkan bimbingan dari sumber daya manusia, dalam penjelasan ini sesuai dengan teori pemberdayaan Suharto (2014) yang terfokus pada kemampuan menjangkau sumber-sumber produktif.

Hasil literatur yang kedua dijelaskan bahwa dalam upaya membentuk kompetensi kewirausahaan ABK ini dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan kompetensi wirausaha ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, membentuk kompetensi kewirausahaan ABK. Maka keterkaitan dengan hasil literatur kedua dijelaskan bahwa untuk membentuk kompetensi kewirausahaan ABK maka dilakukan pelatihan, sesuai dengan konsep pendekatan Lee (Malcolm, 2016) yaitu mengolah kompetensi untuk memperoleh tujuan-tujuan personal dan kolektif, tujuan personal tersebut merujuk pada ABK.

Hasil literatur yang ketiga dijelaskan bahwa upaya peningkatan keterampilan hidup anak tunarungu dapat dilakukan dengan pemberian keterampilan yang bertujuan agar para penyandang tunarungu dapat berkembang. Jika dikaitkan dengan konsep ABK menurut Suran dan Rizzo (Partina, 2015) pada latar belakang di atas, maka keterkaitannya bahwa anak tuna rungu merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara fisik. Dalam hal pemberian keterampilan yang bertujuan agar para penyandang tunarungu dapat berkembang, maka sesuai dengan konsep pendekatan pemberdayaan Lee (Malcolm, 2016) yaitu konsep ketiga berupa mengolah sumber-sumber, strategi dan kompetensi untuk memperoleh tujuan-tujuan personal dan kolektif. Maka keterkaitannya bahwa pemberian keterampilan merupakan salah satu bentuk mengolah kompetensi. Hasil literatur yang keempat dijelaskan bahwa pengembangan pelatihan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut. Hal ini dilakukan agar program kewirausahaan dalam bentuk pemberdayaan yang diselenggarakan berjalan sesuai dengan potensi yang dimiliki dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Maka keterkaitan hasil literatur fokus pada potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalankan kewirausahaan. Hasil literatur kelima dijelaskan bahwa program kemandirian yang dimaksudkan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa agar dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Jika dikaitkan dengan teori manfaat berwirausaha Zimmerer et.al. (Rintan, 2017) yaitu memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Maka keterkaitannya fokus pada kemandirian siswa dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, yang berarti siswa mengendalikan nasib sendiri.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kelima studi literatur tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa literatur tersebut memiliki kesamaan dalam hal kewirausahaan berbasis pemberdayaan bagi ABK, dengan beberapa teknik yang sesuai dengan objeknya masing-masing guna tercapainya kebermanfaatan dan kemandirian bagi ABK. Tercapainya kemandirian ABK tergantung terhadap beberapa faktor, di antaranya pada jenis kewirausahaan, jenis anak berkebutuhan khusus (ABK), dan pendekatan pemberdayaan yang diterapkan. Peneliti dapat menganalisis bahwa semua literatur sesuai dengan teori kewirausahaan, pemberdayaan dan anak berkebutuhan khusus. Peneliti memberikan saran bentuk kewirausahaan berbasis pemberdayaan bagi ABK harus terus dikembangkan dengan melakukan asesmen ABK dari potensi, masalah, dan kebutuhan agar program ini bisa efektif. Bukan hanya itu, program kewirausahaan berbasis pemberdayaan bagi ABK melakukan kerjasama dengan lembaga terkait, seperti halnya kemensos, kemenaker, kemedes, dan lain sebagainya supaya program kewirausahaan berbasis pemberdayaan bagi ABK bersifat nasional dan terlegitimasi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Pondok Kacang Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226 sebagai tempat Penulis melakukan magang dan Studi Independen Bersertifikat, Kampus Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggun P. Situmorang. (2021). Menaker Ida: Menaker Ida: Ada 247.000 Penyandang Disabilitas Menganggur. <https://www.merdeka.com/uang/menaker-ida-ada-247000-penyandang-disabilitas-menganggur.html>. Diakses tanggal 27 September 2021.
- Damayanti, P. A. (2015). sekolah Dasar Luar Biasa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di kota semarang dengan penekanan desain universal. *Canopy : Journal of Architecture*, 4(2), 1-8.
- Danial dan Wasriah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Hasan, Y., Fatmawati, & Nurhastuti. (2018). Wirausaha Pembuatan Kue Kering untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(II), 320-323.
- Payne, Malcolm. (2016). Teori Pekerjaan Sosial Modern. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Priyanti, M. M., Sudariyah, S., Mahmudah, L., & Salimi, M. (2016). Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Di SLB Negeri Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 403-410.
- Puspawati, D., Praswati, A. N., & Wahyuddin, M. (2019). Analisis Program Pemberdayaan Difabel Menuju Kemandirian Ekonomi. *Seminar Nasional Dan The 6th Call for Syariah Paper*, 13, 1127-1132.
- Sofiati, Linawati, & Sutrischastini, A. (2021). Pelatihan Agro Bisnis : Upaya Membentuk Kompetensi Kewirausahaan Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Bina Siwi Bantul. *Wasana Nyata : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 10-15.
- Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Redika Tama.
- Syamsi, I. (2010). Membuka Peluang Berwirausaha Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 90. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.512>
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 50-58.

# KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PEMBERDAYAAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Zahra Putri Listari**

**Galuh Hanesty Gunawan**

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor,  
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

**zahraputrilistarii@gmail.com**

**galuhhanesty@gmail.com**

## ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang memerlukan pelayanan spesifik karena adanya hambatan baik fisik, mental maupun intelektual, sosial, serta emosional yang mengganggu keberfungsian sosialnya. Pelayanan sosial berbasis pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu ABK mencapai keberfungsian sosialnya dan membentuk konsep diri positif. Dengan metode penelitian studi kepustakaan atau literatur melalui data sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah pelayanan sosial berbasis kewirausahaan dapat membangun konsep diri ABK. Ditemukan bahwa pelayanan sosial berbasis pendidikan kewirausahaan dianggap dapat membangun kemandirian dan membentuk konsep diri positif anak berkebutuhan khusus atau disabilitas.

**Kata Kunci:** Pelayanan sosial ABK, Kewirausahaan, Konsep diri

## 1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki hambatan atau gangguan baik secara fisik, mental/intelektual, emosional, dan sosial yang bersifat menetap dan seumur hidup sehingga tidak dapat mencapai keberfungsian sosialnya dengan maksimal. Berdasarkan Konvensi Hak Anak (1989), dijelaskan bahwa anak adalah seluruh individu yang berusia di bawah 18 tahun. Beberapa istilah yang sering digunakan bagi anak berkebutuhan khusus antara lain disabilitas, impairment, serta handicapped. ABK merupakan salah satu kelompok anak yang membutuhkan pelayanan khusus dalam pemenuhan stimulasi yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Oleh karena itu, dibutuhkan pelayanan khusus berkaitan dengan pelayanan sosial yang merupakan suatu upaya dalam mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat melalui sumber sosial pendukung dan proses yang meningkatkan kemampuannya dengan tujuan mengatasi stress dan tuntutan kehidupan sosial yang normal (Romanyshyn, 1971 dalam Panjaitan, 2018).

Pelayanan bagi ABK terutama dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi perlu diperhatikan karena pelayanan ini diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara utuh (Priyanti, Sudaryah, Mahmudah, & Salimi, 2016). Pelayanan bagi ABK salah satunya bertujuan untuk membantu mereka dalam mencapai kemandiriannya yang merujuk pada pembentukan konsep diri positif. Pelayanan sosial tersebut dapat dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial yang merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Sintanin-grum et.al., 2011).

Bentuk layanan yang dapat diberikan oleh organisasi pelayanan sosial dalam memandirikan anak disabilitas diantaranya melalui pendidikan berbasis kewirausahaan yang berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar anak dalam proses perkembangannya, salah satunya merupakan kebutuhan stimulasi atau pendidikan. Organisasi pelayanan sosial dapat memberikan layanan yang dapat menumbuhkan jiwa wirasaha anak-anak binaannya, dalam hal ini disabilitas, untuk dapat menumbuhkan kemandiriannya serta membuka lapangan pekerjaan sendiri. Pelayanan pemenuhan kebutuhan stimulasi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi ABK untuk memiliki kepercayaan diri dan konsep diri positif.

Atwater (1987) dalam Desmita (2009: 180) mendefinisikan konsep diri sebagai keutuhan gambar diri yang meliputi persepsi seseorang mengenai dirinya, perasaan, keyakinan, serta nilai yang berkaitan dengan dirinya. Konsep diri terbentuk karena timbulnya interaksi antara individu dengan lingkungannya dan memunculkan hal yang dipikirkan individu lain mengenai individu tersebut, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang dimiliki oleh individu tersebut (Chaplin, 2000; Papalia, Olds, dan Feldman, 2004 dalam Pardede, 2011). Dalam hal ini, apabila individu mendapat dukungan dan diterima oleh orang disekitarnya, maka akan terbentuk konsep diri yang positif. Sedangkan, konsep diri negatif akan terbentuk apabila dirinya sendiri dan lingkungannya memahami dirinya sebagai sosok yang meremehkan, menyalahkan, dan tidak berarti (Khoirin Nida, 2018).

Pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, serta aktualisasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Dalam upaya membentuk konsep diri positif bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui pembelajaran mengenai kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan suatu upaya setiap orang secara kreatif dan sungguh-sungguh dengan menggerakkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk dapat ikut memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan yang berdampak kepada pelayanan pertolongan, pengembangan manusia, dan pemeliharaan lingkungan (Taftazani, 2017). Bentuk pembelajaran kewirausahaan sosial diperlukan dalam melatih berwirausaha anak berkebutuhan khusus untuk memberdayakan kemandiriannya. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan juga anak berkebutuhan khusus diarahkan untuk menguasai suatu keterampilan untuk menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan bidangnya (Priyanti et al., 2016).



## **2. METODOLOGI**

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research). Tujuan dari penggunaan metode studi pustaka adalah untuk membantu peneliti dalam membentuk teoritis dan mengkaji mengenai isu yang dibahas. Sumber dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah, mencari, dan mengeksplorasi jurnal, buku, dan dokumen, baik cetak maupun elektronik, serta sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian dalam rentang waktu 2009 sampai 2021 dengan menggunakan kata kunci ABK, Pelayanan Sosial, Pendidikan Kewirausahaan dan Konsep Diri. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti mengolah data agar informasi yang diberikan dari literatur yang dikumpulkan peneliti sesuai dengan isu yang dibahas oleh peneliti.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 HASIL**

Penelitian Edi Purwanta, et al., (2016) yang berjudul “Analisis Kebutuhan Untuk Berwirausaha Pada Siswa Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan ABK untuk berwirausaha. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan jika siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan berbagai bantuan dalam rangka peningkatan motivasi dan minat dalam berwirausaha. Hal tersebut dipengaruhi oleh hambatan yang berkaitan dengan minat dan motivasi ABK dalam berwirausaha. Hambatan tersebut meliputi (1) minimnya informasi mengenai lapangan pekerjaan; (2) tidak dapat mengambil keputusan; serta (3) tidak dapat mengenali kemampuan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Syamsi (2010) dengan judul “Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk mengembangkan pelatihan dan materi kewirausahaan untuk memberdayakan ABK di masyarakat melalui metode research and development. Hasil penelitian ini menunjukkan jika materi kewirausahaan efektif dalam upaya mengembangkan ABK untuk melahirkan calon pengusaha baru di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Syamsi (2010) dengan judul “Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk mengembangkan pelatihan dan materi kewirausahaan untuk memberdayakan ABK di masyarakat melalui metode research and development. Hasil penelitian ini menunjukkan jika materi kewirausahaan efektif dalam upaya mengembangkan ABK untuk melahirkan calon pengusaha baru di masyarakat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shintia Wandasari (2020) berjudul “Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal pada Kelas Inklusi di MI Ma’Arif NU 1 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengimplementasian program kewirausahaan berbasis kearifan lokal pada kelas inklusi yang dilaksanakan pada lembaga tersebut. Program kewirausahaan di MI Ma'arif NU 1 Karangkemiri merupakan salah satu program unggulan kelas inklusi dalam memberikan bekal keterampilan yang nyata bagi ABK.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yenny Ertika, Okta Rabiana Risma, dan Nabila Hilmy Zhafira (2020) dengan judul Pendidikan Kecakapan Wirausaha Tata Rias Untuk Siswi Disabilitas Dan Guru SMPLB Negeri Meulaboh bertujuan agar lulusan peserta didik SMPLB Negeri Meulaboh memiliki jiwa dan semangat wirausaha. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memperoleh hasil bahwa siswi-siswi berkebutuhan khusus dan guru di SMPLB Negeri Meulaboh memiliki semangat dan potensi yang baik sebagai peluang usaha.

### **3.2 PEMBAHASAN**

Pelayanan sosial merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu. Pelayanan sosial dapat dilakukan oleh setiap elemen masyarakat salah satunya instansi pendidikan atau organisasi pelayanan sosial yang memang memiliki tugas dan fungsi dalam memberikan layanan kepada kelompok rentan salah satunya ABK atau disabilitas. Bentuk layanan yang dapat diberikan kepada ABK dalam peningkatan keberfungsian sosial dan membentuk kemandiriannya adalah melalui wirausaha. Hal tersebut dapat membantu pengembangan pemanfaatan potensi dirinya sehingga anak dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kebutuhan layanan berbasis pendidikan wirausaha diperlukan sejalan dengan penelitian Edi Purwanta, et al., (2016) yang berjudul "Analisis Kebutuhan Untuk Berwirausaha Pada Siswa Berkebutuhan Khusus".

Pelayanan berbasis kewirausahaan dapat memberikan bekal keterampilan yang nyata bagi ABK sejalan dengan penelitian Shintia Wandasari (2020). Materi kewirausahaan juga efektif dalam upaya mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hasil penelitian Ibnu Syamsi (2010) dengan judul "Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus". Selanjutnya, pelayanan berbasis pendidikan kewirausahaan juga dapat merujuk pada pembentukan konsep diri bagi ABK ketika mereka dapat mencapai kemandirian dan keberfungsian sosialnya dengan menggali potensi dirinya.

Dengan adanya pelayanan berbasis kewirausahaan, anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui potensi yang dimilikinya dan memiliki semangat untuk mencapai fungsionalitas sosialnya yang merujuk pada pembentukan konsep diri seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Secara umum, pengaruh dalam pembentukan konsep diri adalah pada bagaimana kondisi individu secara keseluruhan. Pada anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasan yang ada, pembentukan konsep diri positif tentu menjadi hal yang tidak mudah. Kondisi berbeda pada anak berkebutuhan khusus akan memicu munculnya respon lingkungan yang dapat berdampak pada konsep dirinya.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengimplementasian program kewirausahaan berbasis kearifan lokal pada kelas inklusi yang dilaksanakan pada lembaga tersebut. Program kewirausahaan di MI Ma'arif NU 1 Karangemiri merupakan salah satu program unggulan kelas inklusi dalam memberikan bekal keterampilan yang nyata bagi ABK.

Pelayanan sosial berbasis pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu upaya dalam membangun kemandirian serta membentuk konsep diri positif ABK. Konsep diri positif ABK dapat membuat mereka memiliki identitas diri dan merasa dihargai, sehingga potensi yang ada pada diri ABK dapat dikembangkan dengan semangat dan meningkatkan rasa percaya diri sebagai dampak dari respon lingkungan sekitar. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu ABK dalam mencapai konsep diri positif karena anak akan merasa memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya.

Berdasarkan kajian yang telah dibahas, penulis juga memberikan beberapa rekomendasi diantaranya sebagai berikut.

- Diperlukan kolaborasi dari berbagai stakeholders baik orangtua ABK, organisasi pelayanan sosial, masyarakat, pemerintah, serta stakeholder lainnya dalam menyediakan pelayanan pendidikan kewirausahaan bagi ABK.
- Adanya petunjuk yang jelas dan terukur dalam pelaksanaan layanan pendidikan kewirausahaan bagi ABK dalam mencapai tujuan pelayanan.
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait pelayanan pendidikan kewirausahaan dalam upaya pembentukan konsep diri positif anak berkebutuhan khusus.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mentor sekaligus pembimbing penelitian ini, Penny Handayani, M.Psi, Psikolog dari Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya Jakarta yang telah membantu menyelesaikan pengerjaan paper ini serta seluruh pihak yang terlibat dalam Program Magang Bersertifikat di Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Pondok Kacang Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226 yang telah memberi masukan dan dukungan. Semoga kajian dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009

Ertika, Y., Rabiana Risma, O., & Zhafira, N. H. (2020). Pendidikan Kecakapan Wirau-saha Tatarias Untuk Siswi Disabilitas Dan Guru SMPLB Negeri Meulaboh. *Community Development Journal*, 1(2), 184-189. Retrieved from <https://journal.univer-sitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/913>.

Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Informasi*, 16(01), 17-32.

Khoirin Nida, F. L. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4265>

Pratiwi, F. D., & Mangunsong, F. (2020). Keterampilan Sosial Sebagai Prediktor Pembentukan Konsep Diri Akademik Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Seko-lah Dasar Inklusif. 274-282.

Priyanti, M. M., Sudaryah, S., Mahmudah, L., & Salimi, M. (2016). Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Di Slb Negeri Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 403-410.

Purwanta, E., & Hermanto, S. dan F. H. (2016). Analisis Kebutuhan Untuk Berwirau-saha Pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXV,(3),

Shintia, W. (2020). Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal. Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas Inklusi Di Mi Ma'Arif Nu 1 Karangemiri Kecamatan .... Retrieved from <http://repository.iainpur-wokerto.ac.id/7865/>

Syamsi, I. (2010). Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus. Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 90. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.512>

Taftazani, B. M. (2017). Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial. Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial. Share : Social Work Journal, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>

Tjahjanti, P. H., Sumarmi, W., Widodo, E., Syamharis, R., Zamroni, S. A., & Prakoso, D. I. (2018). Strategi Membantu Wirausaha Disabilitas Untuk Memberdayakan Ekonomi Secara Berkelanjutan. *Abdimas Pedagogi*, 2(1), 37-43.

# LEGALITAS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL OLEH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI SUBJEK HUKUM PERDATA

**Nugraha Pranadita**

Program Studi Doktor Manajemen, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. dr. Setiabudi No. 229 Kota Bandung

[nugrahapranadita@upi.edu](mailto:nugrahapranadita@upi.edu)

## ABSTRAK

Sebagian anak berkebutuhan khusus mempunyai keistimewaan yang bernilai ekonomi dan mempunyai keinginan untuk dapat hidup mandiri, tidak menjadi beban keluarga dan lingkungannya. Hal tersebut dapat dicapai di antaranya melalui kegiatan kewirausahaan sosial untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan untuk membantu orang-orang di sekitarnya yang memerlukan bantuan. Masalah yang kemudian timbul adalah terkait dengan legalitas kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukannya. Peraturan perundang-undangan memberikan kemudahan agar anak berkebutuhan khusus dapat menjalankan usahanya. Meskipun demikian anak yang dimaksud karena “keistimewaannya” tidak dapat menjadi subjek hukum (pendukung hak dan kewajiban) di dalam sistem hukum di Indonesia tanpa bantuan dari pihak lain sebagaimana hukum mengaturnya. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif atau doktrinal atau penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan perundang-undangan, khususnya perundang-undangan bidang keperdataan. Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder, kemudian data sekunder tersebut dikategorisasikan menjadi bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Data penelitian dipaparkan secara deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah wali atau pengampu yang sah menurut hukum dapat membantu atau mewakili anak berkebutuhan khusus untuk menjadi subjek hukum di dalam sebuah perikatan sebagaimana hukum mengaturnya agar kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dapat bersifat legal.

**Kata Kunci:** anak berkebutuhan khusus, kewirausahaan, perikatan, subjek hukum.

## 1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus banyak yang mempunyai keistimewaan dalam berbagai bidang seperti: menggambar atau melukis, dan membuat berbagai macam kerajinan atau cenderamata yang mempunyai nilai ekonomis. Dengan bantuan berbagai pihak yang terkait, keistimewaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dapat diusahakan dalam kegiatan kewirausahaan sosial yang diharapkan dapat menopang kemandirian anak berkebutuhan khusus tersebut di kemudian hari. Legalitas kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus menjadi bagian dari permasalahan yang selayaknya menjadi perhatian berbagai pihak terkait. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting dan perlu untuk dilaksanakan.

Kewirausahaan Sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan meliputi beberapa pengertian sebagai berikut:

#### 1. Kewirausahaan

Pasal 1 angka 1 draft Rancangan Undang-Undang Kewirausahaan Nasional, Konsep tanggal 17 Desember 2020 mendefinisikan kewirausahaan sebagai kondisi subjektif pelaku usaha (semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan dalam mengelola usaha) yang diarahkan kepada suatu upaya untuk mencari peluang dan menciptakan suatu kegiatan dalam rangka melakukan usaha yang bersifat produktif dengan cara mendayagunakan berbagai sumber daya ekonomi serta sosial secara efektif berupa barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah, mempunyai daya saing, dan berkelanjutan.

#### 2. Sosial atau kesejahteraan sosial

Menurut ketentuan Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Pasal 1 angka 1; kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai sebuah kondisi telah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial setiap warga negara sehingga warga negara dapat hidup layak serta mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

#### 3. Anak

a. Berdasarkan ketentuan Pasal 330 KUH Perdata, orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah disebut sebagai belum dewasa.

b. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 Tahun 2002; pada pokoknya anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun.

#### 4. Anak berkebutuhan khusus

Pasal 1 angka 2 Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mempunyai keterbatasan atau mempunyai keluarbiasaan dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Hal tersebut berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimaksud. Peraturan Menteri tersebut kemudian diganti oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas, menurut ketentuan Pasal 1 angka 2 pada pokoknya anak penyandang disabilitas didefinisikan sebagai anak yang mempunyai keterbatasan dalam hal fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara efektif dibandingkan dengan anak pada umumnya berdasarkan kesamaan hak. Tujuan penelitian ini adalah agar anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas mempunyai kemampuan mengelola usaha secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga usahanya bersifat legal dan formal.

Kemampuan berusaha terkait dengan hubungan hukum (persetujuan/perikatan) antara dua atau lebih subjek hukum. Terkait dengan hal tersebut berlaku ketentuan Pasal 1320 KUH Perdata. Sebuah perikatan sah apabila memenuhi unsur-unsur; (1) sepakat, (2) cakap, (3) suatu pokok tertentu, (4) sebab yang tidak dilarang. Apabila (1) dan (2) tidak terpenuhi, maka perikatan cacat formal sehingga dapat dibatalkan. Dalam hal ini perikatan pada awalnya adalah sah (berlaku) secara hukum, sehingga menimbulkan hak dan kewajiban bagi para pihak. Apabila dikehendaki oleh para pihak, kesepakatan tersebut dapat dimintakan pembatalannya ke pengadilan berdasarkan alasan (1) dan/atau (2). Sedangkan apabila (3) dan (4) tidak terpenuhi, maka perikatan cacat materiil sehingga batal demi hukum. Dalam artian, di hadapan hukum kesepakatan tersebut tidak pernah ada. Karena keterbatasannya/keistimewaannya, anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas sangat mungkin tidak dapat memenuhi ketentuan Pasal 1320 KUH Perdata. Bagaimana caranya agar anak yang berkebutuhan khusus dapat memenuhi ketentuan Pasal 1320 KUH Perdata agar dapat menjalankan usahanya melalui perikatan dengan pihak yang terkait?

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif dengan pendekatan peraturan perundang-undang. Menggunakan data sekunder yang kemudian dijadikan bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Analisis data secara deskriptif analisis, bersifat kualitatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas merupakan nomenklatur menurut peraturan perundang-undangan yang merujuk kepada anak yang selain memiliki keterbatasan, juga mempunyai keistimewaan yang perlu untuk terus ditemukan. Sebagai individu yang merdeka, sebagai bagian dari penghormatan terhadap hak asasi manusia, anak yang dimaksud mempunyai kebebasan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Sementara itu lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat dengan anak yang dimaksud berada mempunyai kewajiban untuk menghormati kebebasan anak tersebut untuk menyebut dirinya sendiri menurut perspektifnya.

yang mempunyai kemampuan istimewa yang memiliki nilai ekonomi, misalnya; pandai melukis yang lukisannya dapat diperjualbelikan secara komersial. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti setuju dengan pihak-pihak yang menyebutkan anak berkebutuhan khusus sebagai "individu istimewa". Dengan demikian di dalam penelitian ini digunakan juga nomenklatur "individu istimewa". Menurut arti kata, anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas sudah tidak dapat digunakan apabila individu yang dimaksud sudah genap berusia 21 tahun. Sementara itu "keistimewaannya" masih tetap melekat kepada individu tersebut. Dalam hal ini nomenklatur "individu istimewa" lebih dapat mewakili kondisi tersebut. Hambatan utama individu istimewa dalam rangka melakukan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhannya adalah karena individu istimewa tersebut sangat mungkin tidak dapat dikategorikan sebagai cakap untuk melakukan perbuatan hukum, yaitu; suatu perbuatan yang mempunyai akibat hukum.



Menurut ketentuan Pasal 1330 KUH Perdata, bahwa yang tidak cakap membuat persetujuan adalah; anak yang menurut hukum belum dewasa, serta orang yang diletakkan di bawah pengampuan. Berdasarkan ketentuan pasal tersebut dapat diketahui bahwa individu istimewa, atau anak berkebutuhan khusus, atau anak penyandang disabilitas, dapat melakukan perikatan/persetujuan untuk kepentingannya melalui dua cara, yaitu; perwalian dan pengampuan.

Perwalian pada umumnya terkait dengan dua hal, yaitu; individu istimewa yang belum genap berusia 21 tahun, dan yang bertindak sebagai walinya adalah orang yang mempunyai hubungan ke keluarganya dengan individu istimewa yang dimaksud. Pasal 462 KUH Perdata menentukan bahwa pada pokoknya anak yang belum dewasa, serta dalam keadaan dungu, gila atau gelap mata, tetap berada di bawah pengawasan bapaknya, ibunya atau walinya, tidak boleh ditempatkan di dalam pengampuan.

Sementara itu pengampuan terkait dengan dua hal juga, yaitu; usia yang diampui sudah genap 21 tahun, atau lebih, dan pengampu dapat tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan individu istimewa yang diampunya. Agar mempunyai kekuatan hukum, sebaiknya perwalian atau pengampuan dilaksanakan berdasarkan keputusan pengadilan.

Menurut ketentuan Pasal 433 KUH Perdata; orang dewasa yang berada dalam keadaan dungu, gila atau mata gelap, harus ditempatkan dalam pengampuan. Demikian juga orang dewasa yang boros boleh ditempatkan di bawah pengampuan. Penghasilan yang diperoleh oleh mereka harus digunakan untuk memperbaiki nasibnya dan untuk pengobatannya (Pasal 454 KUH Perdata).

Berdasarkan ketentuan Pasal 449 KUH Perdata, Pengampu diangkat oleh Pengadilan Negeri, yang kemudian diberitahukan kepada Balai Harta Peninggalan. Balai Harta Peninggalan juga bertindak sebagai Pengawas Pengampu. Pasal 452 KUH Perdata menyamakan orang dalam pengampuan dengan anak yang belum dewasa.

Dengan dibantu oleh adanya wali atau pengampu, individu istimewa dapat menjadi bagian dari sebuah perikatan sebagaimana dimaksud oleh ketentuan Pasal 1320 KUHP. Perikatan yang dimaksud adalah perikatan terkait kegiatan wirausaha yang berdimensi sosial, yang dilakukan oleh individu istimewa dengan dibantu oleh wali atau pengampunya.

Tentang bagaimana kegiatan wirausaha dapat dilakukan oleh individu istimewa, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja banyak memberikan kemudahan terkait dengan hal tersebut. Berdasarkan ketentuan Pasal 109 Undang-Undang Cipta Kerja, Perseroan Terbatas yang pada awalnya merupakan persekutuan modal yang didirikan berdasarkan perjanjian, sekarang dapat juga merupakan Badan Hukum Perorangan dengan memenuhi kriteria Usaha Mikro dan Kecil. Undang-Undang Cipta Kerja memberikan tambahan 10 pasal pada Undang-Undang Perseroan Terbatas nomor 40 Tahun 2007, di antara Pasal 153 dan 154 khusus terkait dengan pengaturan Badan Usaha Perorangan (Perseroan) tersebut.

Perseroan dengan kriteria UMK secara hukum dapat didirikan oleh hanya satu orang saja berdasarkan surat pernyataan pendirian yang dibuat menggunakan Bahasa Indonesia, yang kemudian didaftarkan secara elektronik kepada Kemenkumham dengan cara mengisi format isian yang tersedia khusus untuk kepentingan tersebut. Demikian juga perubahan pernyataan pendirian diberitahukan kepada Kemenkumham secara elektronik. Pemegang saham perseroan adalah orang perorangan, karena pendirian perseroan relatif mudah, maka pendiri perseroan hanya dapat mendirikan satu perseroan dalam satu tahun. Pengaturan yang disediakan oleh Undang-Undang Cipta Kerja dalam hal pendirian Badan Usaha Perorangan dapat dipergunakan oleh individu istimewa yang dibantu oleh wali atau pengampunya untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal individu istimewa sebagai pendiri Badan Usaha Perorangan, peran sentral seorang wali atau pengampu menjadi sangat dominan. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi masalah atau potensi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh wali atau pengampu yang nyata-nyata dapat merugikan individu istimewa. Untuk meminimalkan hal tersebut, khususnya terkait dengan pengampuan, peran dari Pengawas Pengampu yang diduduki oleh Balai Harta Peninggalan dapat lebih ditingkatkan lagi, salah satunya dengan cara menempatkan Pengawas Pengampu sebagai bagian dari unsur RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) Badan Usaha Perorangan yang dimiliki oleh individu Istimewa. Sebagai pihak independen di dalam pengurusan Badan Usaha Perorangan yang dimiliki oleh individu istimewa, Pengawas Pengampu diharapkan dapat memberikan jaminan kepada individu istimewa untuk mendapatkan hak-haknya sebagaimana hukum mengaturnya. Hal lainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif jaminan perlindungan kepada individu istimewa sebagai pendiri (pemilik) Badan Usaha Perorangan adalah adanya Dewan Pengampu yang menggantikan posisi Pengampu yang diangkat oleh Pengadilan Negeri berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya Dewan Pengampu yang terdiri atas beberapa orang, diharapkan kepentingan individu istimewa yang dimaksud dapat lebih terlindungi secara hukum.

Implementasi peran Pengawas Pengampu di dalam RUPS, dan eksistensi Dewan Pengampu yang menggantikan Pengampu untuk saat ini mungkin belum terdapat pengaturannya di dalam peraturan perundang-undangan. Untuk mengatasi hal tersebut ada dua cara yang dapat ditempuh untuk mengatasinya, yaitu:

1. Pembentuk peraturan perundang-undangan (lembaga legislatif dan/atau lembaga eksekutif) membentuk peraturan perundang-undangan yang terkait.
2. Lembaga yudikatif melalui putusan pengadilan membuat putusan yang pada pokoknya melegalkan posisi Pengawas Pengampu pada sebuah RUPS yang diselenggarakan oleh Badan Usaha Perorangan yang didirikan oleh individu istimewa, dan mengesahkan pembentukan Dewan Pengampu yang menggantikan posisi Pengampu. Dalam hal ini hakim melalui putusannya mempunyai kapasitas untuk melakukan penemuan hukum terkait dengan suatu hal yang belum ada pengaturannya di dalam peraturan perundang-undangan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu istimewa dapat memenuhi ketentuan Pasal 1320 KUH Perdata dengan dibantu oleh wali atau pengampu yang sah menurut hukum, sehingga mempunyai legalitas untuk menjalankan usahanya dalam bentuk kegiatan kewirausahaan sosial melalui perikatan yang dilakukannya dengan pihak-pihak yang terkait.

Saran penelitian ini adalah dibentuknya Dewan Pengampu sebagai pengganti Pengampu, dan memposisikan Pengawas Pengampu sebagai organ perusahaan perseorangan yang harus ada dan menjadi bagian dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang mempunyai hak suara, meskipun Dewan Pengampu tersebut tidak berhak memiliki bagian dari saham perusahaan.

Penelitian selanjutnya terkait dengan penyusunan naskah akademik pembentukan atau perubahan peraturan perundang-undangan yang diperlukan dan terkait dengan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Draft Rancangan Undang-Undang Kewirausahaan Nasional, Konsep tanggal 17 Desember 2020.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata).

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja.

# PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS BUDAYA LOKAL DI PAUD ASSYIFA

## Silmunazah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154  
[silmunazah@upi.edu](mailto:silmunazah@upi.edu)

Secara universal, paradigma pendidikan inklusi menganut banyak nilai-nilai positif, termasuk nilai luhur Bangsa Indonesia yang menghargai keberagaman. PAUD AsSyifa merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di wilayah Pandeglang Banten. Penelitian dilakukan guna memberikan gambaran proses pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan studi kasus melalui pengumpulan data wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian berupa: 1) Pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa didasari oleh peraturan pemerintah mengenai pendidikan inklusi dan budaya, kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak usia dini berkebutuhan khusus, dan pelestarian budaya lokal, 2) Nilai-nilai luhur penyusunan manajemen dalam pendidikan inklusi di PAUD AsSyifa yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh, 3) Proses kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

**Kata Kunci:** Budaya Lokal, PAUD, Pendidikan Inklusi

## 1. PENDAHULUAN

Setiap tahun kebutuhan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin meningkat. Menurut CNN Indonesia (2017) jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak, tetapi keberadaan SLB masih sangat terbatas terutama pada daerah-daerah tertentu. Namun, agar pendidikan merata termasuk untuk ABK maka muncullah pendidikan inklusi. Di Indonesia juga telah tercantum dalam UUD Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang membahas mengenai pendidikan inklusi. Pada pasal 15 menjelaskan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang abnormal atau memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Nurvitasari, dkk, 2018: 15-16).

Pemerintah Indonesia telah memfasilitasi keberadaan ABK sejak usia dini. Layanan pendidikan untuk ABK di PAUD dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum PAUD dan Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013 tentang pengembangan PAUD holistic integratif. Pelayanan ini juga bersifat non diskriminatif sehingga seluruh anak usia dini dilayani tanpa terkecuali termasuk ABK.

Lembaga sekolah inklusi memiliki berbagai macam bentuk model pembelajaran, salah satunya berbasis budaya lokal yang dapat membantu ABK mengenal dan memiliki nilai-nilai budaya lokal yang baik di lingkungan masyarakat. Namun, sampai saat ini masih sedikit lembaga PAUD yang memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran. Menurut Wahyudi (2016), peran pendidikan dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak melalui sekolah menjadi hal perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal yaitu melalui pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal. Hal itu relevan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran seharusnya tidak mengambil model pembelajaran dari luar, melainkan pendidikan harus diambil dari budaya atau konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi bangsa.

Berdasarkan penelitian Muzakki & Fauziah (2015), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat mewujudkan bentuk cinta tanah air dan sikap nasionalisme kepada anak usia dini khususnya ABK. Selain itu, penelitian oleh Mushlih & Munastiwi (2019), alasan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal yaitu untuk mewujudkan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa, mengingat masih belum menerapkan teori cukup banyak, khususnya di tingkat PAUD.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD AsSyifa sebagai lembaga yang menerapkan pendidikan berbasis budaya dengan program pendidikan inklusi berlokasi di Kabupaten Pandeglang Banten. Subjek penelitian mencakup semua anak-anak di kelas inklusi, guru kelas, guru pendamping dan kepala sekolah, sebagai objek sasaran penelitian untuk menggali data tentang penerapan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa, yang mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi/kontrol dari kegiatan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal.

Desain penelitian yang digunakan berdasarkan studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya disusun dengan menguraikan catatan, direduksi, dirangkum dan dipilih sesuai informasi yang dibutuhkan.

bahwa alasan PAUD AsSyifa melaksanakan pendidikan inklusi berbasis budaya karena adanya peraturan pemerintah tentang penerapan inklusi dan budaya di lembaga pendidikan, kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak usia dini berkebutuhan khusus, dan untuk melestarikan budaya lokal. Selanjutnya budaya yang diterapkan di PAUD AsSyifa ini berupa nilai sosial budaya Sunda yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh. Adapun proses kegiatan supaya nilai budaya Sunda dapat terlaksana dengan baik, pihak sekolah melakukan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL

Lembaga PAUD AsSyifa merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendidikan inklusi berbasis budaya di Kabupaten Pandeglang Banten, dengan jumlah peserta didik 45 orang dan 5 di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas hiperaktif. Adapun jumlah guru di PAUD AsSyifa yaitu empat guru kelas dan satu guru pendamping.

Pada pelaksanaan Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa diperoleh data bahwa alasan PAUD AsSyifa melaksanakan pendidikan inklusi berbasis budaya karena adanya peraturan pemerintah tentang penerapan inklusi dan budaya di lembaga pendidikan, kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak usia dini berkebutuhan khusus, dan untuk melestarikan budaya lokal. Selanjutnya budaya yang diterapkan di PAUD AsSyifa ini berupa nilai sosial budaya Sunda yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh. Adapun proses kegiatan supaya nilai budaya Sunda dapat terlaksana dengan baik, pihak sekolah melakukan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

#### 3.2 PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan dari data yang sudah dikumpulkan kemudian dituliskan berdasarkan pengkategorisasian tema dari hasil analisis. Terdapat tiga tema yang dibahas, yaitu: 1) pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal, 2) Nilai-nilai luhur budaya lokal dalam penyusunan manajemen pendidikan inklusi di PAUD AsSyifa, dan 3) Manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal.

#### **Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal di PAUD AsSyifa**

Pelaksanaan lembaga pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa mempunyai alasan dalam proses penyelenggaraannya. Salah satu alasan tersebut yaitu mengikuti undang-undang yang membahas tentang inklusi dan budaya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala sekolah:

***“Awal PAUD inklusi menerapkan budaya lokal itu dari dinas pendidikan bahwasanya harus menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan memperkenalkan budaya Sunda yang ada di Pandeglang ini, dengan tujuan agar siswa lebih mencintai budaya lokal dibandingkan budaya luar.”***

(Wawancara N, 28 September 2021).

Penggunaan undang-undang ini dipergunakan sebagai landasan hukum operasional pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa. Adapun hasil observasi dokumen sekolah meliputi, Instruksi Menteri Pendidikan No. 380/C.C6//MN/2003 tentang penyelenggaraan inklusi, dan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 mengenai pendidikan yang berdasarkan pada kebudayaan nasional Indonesia.

Selain alasan di atas, pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa yaitu faktor kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, pemilihan pembelajaran budaya lokal juga didasari dengan alasan guna melestarikan budaya Sunda khususnya di wilayah Pandeglang karena tidak banyak ABK yang mengenal budaya lokal, contohnya jarang sekali anak ABK bermain permainan tradisional, padahal itu sangat baik dan memiliki dampak positif bagi sikap, kognitif, motorik, dan kreativitas anak. Proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu melalui metode bermain sambil belajar. Berikut adalah gambar anak yang bermain salah satu permainan tradisional yaitu egrang.



Gambar 1. Bermain Egrang  
(sumber: dokumentasi PAUD AsSyifa)

SIEP sebagai RBM tentu saja menjalin kerjasama untuk memberikan intervensi secara optimal bagi anak berkebutuhan khusus yakni kerjasama dengan kepala desa/kelurahan setempat, orang tua anak, guru jika anak bersekolah, serta masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan studi Fathin, Agiati, & Kusumawardhani (2018) bahwa keluarga dan masyarakat lingkungan anak memiliki peran penting dalam RBM bagi anak berkebutuhan khusus.

## **Nilai-Nilai Luhur Budaya Lokal Dalam Penyusunan Manajemen Pendidikan Inklusif di PAUD AsSyifa**

Silih asah berarti saling mengasah atau menajamkan artinya saling mengasah ilmu dan kecerdasan antar individu. Falsafah tersebut terdapat kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal yaitu (1) Anak mampu menyimak dengan baik, (2) Anak mampu mengingat pembelajaran yang telah dilakukan, (3) Anak mampu menceritakan kembali kegiatan atau pembelajaran yang telah dilakukan (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi dengan Nilai Budaya Lokal, 28 September 2021). Dari pengamatan proses pembelajaran, peneliti melihat anak berkebutuhan khusus menceritakan kembali pembelajaran yang telah dilakukan di depan teman dan gurunya (hasil observasi saat anak belajar, 29 September 2021). Hal ini menunjukkan ABK telah percaya diri dan merasa nyaman dengan lingkungannya karena mereka berani untuk mengekspresikan perasaannya selama belajar.



Silih asih memiliki arti saling menyayangi atau mengasihi. Hal ini penting karena sekolah inklusi dapat berjalan baik jika menerapkan sikap saling menyayangi dan mengasihi. Falsafah tersebut terdapat kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal yaitu : (1) Anak mampu berbagi dengan temannya, (2) Anak tidak melakukan kekerasan baik fisik atau verbal, (3) Anak mampu menerima perbedaan, (4) Anak mampu menggunakan tata cara memberi ucapan salam, maaf, tolong, terima kasih, permisi, (5) Memiliki sikap rendah hati, sopan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi dengan Nilai Budaya Lokal, 28 September 2021). Adapun contoh data lapangan, ABK dapat merangkul, bergaul, berbagi dan berteman baik dengan anak berkebutuhan khusus (hasil observasi saat anak bermain di lapangan, 29 September 2021). Momen ini tercipta karena adanya proses pembiasaan yang selalu ditekankan oleh pendidik PAUD AsSyifa dan juga karena guru pendamping dan guru kelas bekerjasama untuk melakukan pembiasaan dan reward berupa pujian dan sentuhan halus kepada ABK, sehingga terciptanya nilai silih asih ini untuk ABK.

Silih asuh dengan arti saling membimbing atau mengasuh. Adapun nilai silih asuh yang dikembangkan dan menjadi bagian dari pembelajaran sebagai berikut: (1) Memiliki sikap peduli dan membantu jika diminta bantuannya, (2) Memiliki perilaku pencerminan nilai kerjasama, (3) Anak terbiasa mau bermain dengan orang lain, (4) Anak terbiasa bekerja kelompok, (5) Anak bekerja sama dengan teman/orang lain, (6) Anak terbiasa terlibat dalam kegiatan bersama, dan (7) Anak terbiasa gotong royong/tolong menolong (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi dengan Nilai Budaya Lokal, 28 September 2021). Proses pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengenalkan konsep kerjasama yakni ketika pekerjaan diselesaikan bersama-sama maka pekerjaan akan cepat selesai. Kegiatan tersebut seperti beres-beres setelah belajar, kegiatan kelompok, permainan tradisional dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan semua peserta didik anak normal maupun ABK, semua harus saling bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan sampai tuntas dan mereka juga menunjukkan pertemanan yang baik tanpa membedakan ABK (hasil observasi saat pembelajaran berlangsung di kelas B, 29 September 2021). Berikut gambar anak saling membantu dalam membuat pesawat:



Gambar 2. Anak membuat pesawat  
(sumber :dokumentasi PAUD AsSyifa)

## Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal

Perencanaan, dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, hasil perencanaan di lapangan meliputi adanya kalender pendidikan, materi pembelajaran, kompetensi dasar, program semester, perencanaan budaya dan etika, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian, perencanaan capaian anak berkebutuhan khusus, dan pembuatan pemetaan perangkat pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa dilakukan sebelum kegiatan awal tahun ajaran baru.

Pengorganisasian, dalam pembagian tugas dalam mengajar di PAUD AsSyifa disesuaikan dengan kondisi anak pada masing-masing kelas pada saat dilakukan proses asesmen. Pembagian tugas mengajar ini, disesuaikan dengan pengalaman dalam tugas mengajar, terkhusus dalam kelas-kelas inklusi

Pelaksanaan, dari hasil temuan, bahwa pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, di kelas yang meliputi doa, janji anak PAUD AsSyifa, kegiatan fisik yaitu melakukan permainan tradisional seperti hahayaman, oray-orayan, dan lain-lain (hasil observasi saat pembelajaran berlangsung di kelas B, 29 September 2021). Kegiatan inti, pelaksanaan kegiatan main di kelas inklusi menggunakan enam kegiatan main. Kegiatan main ini disesuaikan dengan tema, subtema dan sub-subtema yang telah dibuat dan dilaksanakan ke dalam sentra-sentra bermain dan berkaitan dengan materi budaya lokal (Dokumen, Rancangan Pembelajaran Harian, 29 September 2021). Kegiatan akhir bertujuan sebagai review semua kegiatan pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan, dilakukan dengan cara berdiskusi, duduk berjajar menghadap papan tulis. Diskusi dimulai dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan. Sebelum ditutup dengan doa, sering disisipi kegiatan bernyanyi (hasil observasi saat pembelajaran berlangsung di kelas B, 29 September 2021).

***Proses pengawasan di PAUD AsSyifa dilakukan oleh kepala sekolah, tindak lanjut dari kegiatan pengawasan yaitu proses evaluasi. Kegiatan evaluasi berguna untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kegiatan evaluasi pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa dilakukan minimal satu bulan sekali.***

***Semua data tersebut diperoleh dari responden penelitian tentang “Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal di PAUD AsSyifa”. Berikut adalah daftar responden penelitian ini terlihat pada tabel berikut ini :***

No.	Responden	Data
1.	NR	Kepala Sekolah SD AsSyifa
2.	TM	Guru Kelas
3.	DN	Guru Kelas
4.	EN	Guru Kelas
5.	LK	Guru Kelas
6.	CI	Guru Kelas

Tabel 1. Responden Penelitian

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di PAUD AsSyifa sudah dirancang cukup baik. Hal ini terbukti dengan tersusunnya perencanaan dan pembagian tugas telah selesai di awal semester. Sehingga setiap hari hanya tinggal menyiapkan kegiatan main sesuai perencanaan yang telah dibuat di awal semester. Selain itu dalam pendidikan budaya lokal proses pembelajaran bagi ABK dilaksanakan bersama dengan anak normal tanpa membedakan bentuk kegiatan. Bagi ABK diberi kebebasan untuk memilih bentuk kegiatan main tanpa ada batasan dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil kesimpulan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal telah dilaksanakan cukup baik. Untuk itu, peneliti mencoba untuk memberikan saran atau rekomendasi kepada Lembaga PAUD untuk dapat menciptakan pembelajaran inklusi dan memperkenalkan budaya lokal kepada anak agar proses pembelajaran menjadi holistik dan integratif. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah responden bukan hanya dari pihak sekolah tetapi juga pihak orang tua dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai pendidikan inklusi berbasis budaya lokal bukan hanya budaya Sunda tetapi budaya- budaya lokal lain yang ada di Indonesia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Pondok Kacang Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226 sebagai tempat Penulis melakukan magang dan Studi Independen Bersertifikat, Kampus Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

Alti, W. (2020). Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Alam Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang Sumatera Barat. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(3), 172-179.

Anisah, N. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).

Mushlih, A., & Munastiwi, E. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 183-202.

Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 39-54.

Novitasari, dkk. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhan Kediri. *Ilmiah Psikologi* 3(1), 15-22.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD.

Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan PAUD Holistic Integrative.

PWahyudi, M. D. (2016). Pembelajaran Inovatif Berbasis Budaya Lokal Untuk Mewujudkan Sekolah Unggul di Pendidikan praSekolah, 2(2), 12-17.

# PENGGUNAAN METODE PENGAJARAN ART AND CRAFT GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABK DI INDONESIA

## **Shifa Fatina Hasim**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor,  
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363  
**shifaahasim@gmail.com**

## **ABSTRAK**

Seni dan kerajinan (art and craft) dilakukan melalui kegiatan memegang pulpen atau pensil, meronce, menebalkan garis putus-putus, memegang pensil, atau memasukkan biji-bijian ke dalam wadah, bermain, menari, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dapat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan motorik halus dan motorik kasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Motorik halus berkaitan dengan aktivitas gerakan yang berhubungan antara otot kecil dengan koordinasi mata-tangan. Sedangkan, motorik kasar berkaitan dengan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh. Penelitian ini membahas mengenai metode pembelajaran Art and Craft guna meningkatkan keterampilan bagi ABK dan bagaimana metode seni dan kerajinan diterapkan dalam pendidikan seni untuk ABK di Indonesia. Didapatkan hasil bahwa metode pembelajaran art and craft dapat meningkatkan keterampilan bagi ABK dan metode tersebut belum diterapkan secara merata di Indonesia. ABK biasanya memiliki perilaku yang relatif berbeda dari anak pada umumnya. Sehingga, kegiatan dalam model pembelajaran art and craft dinilai menarik dan dilakukan dengan antusias. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan dengan sumber data yang berasal dari penelitian yang sudah ada, buku, dan situs resmi yang berkaitan dengan art and craft dan ABK.

**Kata Kunci:** Art and craft, anak berkebutuhan khusus

## **1. PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik dan sifat yang unik serta berbeda jika dibandingkan dengan anak pada umumnya secara mental, fisik, maupun emosi. Seperti dengan sebutannya, ABK membutuhkan metode pembelajaran atau strategi intervensi yang berbeda dan istimewa, berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan adanya metode pembelajaran dan intervensi yang tepat bagi ABK, maka dapat meminimalisir kekurangan dalam proses pembelajaran seperti tidak fokusnya anak saat mengikuti proses pembelajaran sehingga anak dapat belajar dengan lebih maksimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk ABK adalah Art and Craft. Metode pembelajaran Art and Craft juga bermanfaat untuk melatih kemampuan dan keterampilan bagi ABK. Anak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi, belajar hal-hal baru, menciptakan karya seni, dan membuat kreasi. Metode pembelajaran ini mendukung dan memfasilitasi anak untuk melatih kemampuan dan keterampilan dengan lebih menyenangkan dan menarik.

Dengan art and craft juga dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan emosional anak dan dapat dimasukkan juga pendamping profesional khusus (seperti terapis) untuk mengarahkan aktivitas art and craft untuk meningkatkan memori anak terkait dengan objek atau simbol yang terdapat dalam suatu karya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegunaan metode pembelajaran art and craft dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan ABK dan bagaimana penerapan metode tersebut di Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan ilmu pengetahuan baru atau wawasan baru kepada masyarakat luas maupun lembaga-lembaga terkait dengan penggunaan metode pembelajaran art and craft untuk ABK. Selain itu, dapat juga bermanfaat dalam memberikan tambahan literatur ilmiah terkait dengan metode pembelajaran art and craft bagi peneliti lain.

## **2. METODOLOGI**

Studi Kepustakaan (Library Research) digunakan sebagai pendekatan di dalam penelitian ini. Informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah serta data didapatkan dari berbagai sumber kepustakaan seperti hasil penelitian yang sudah ada, buku, maupun situs resmi yang berhubungan dengan Art and Craft, keterampilan motorik ABK, dan penerapan metode pendidikan art and craft di Indonesia. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan bacaan, perbandingan, serta landasan teori mengenai topik yang diteliti. Selanjutnya, analisis isi (content analysis) dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilih, dan pengecekan berbagai data yang ditemukan terkait dengan Art and Craft, keterampilan motorik ABK, dan penerapan metode art and craft dalam pendidikan bagi ABK di Indonesia untuk mencegah terjadinya mis-informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

ABK adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Ganda Sumerkar, 2009: 2). ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal, banyak di antara mereka yang pada tahap perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor risiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus (Ardianto, 2013).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh anak. Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau ABK. Mialaret (dalam Anjaryati, 2011). Hak untuk memperoleh pendidikan bagi ABK terdapat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa" (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003). Kegiatan belajar mengajar bagi ABK merupakan hal yang kompleks dan tidak sama dengan pendidikan formal pada umumnya. Metode pembelajaran dalam pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri, khususnya bagi ABK. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk ABK adalah art and craft (pendidikan seni) yang menitikberatkan pada pemberian bekal berupa keterampilan bagi siswa. Berkaitan dengan ABK, metode ini banyak melibatkan emosi, intuisi, dan imajinasi. Franscesco dalam Nanang (2017) menjelaskan bahwa pendidikan seni juga dapat dijadikan sebagai terapi atau penyehat mental dalam proses pembuatan atau penciptaan sebuah karya seni rupa. Cara yang efektif dalam pendidikan emosi yaitu memberikan wadah dan stimulasi bagi anak dalam merangsang kreativitas anak. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan keterampilan anak melalui art and craft (seni) melalui latihan koordinasi antara mata dengan tangan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk ABK adalah art and craft (pendidikan seni) yang menitikberatkan pada pemberian bekal berupa keterampilan bagi siswa. Berkaitan dengan ABK, metode ini banyak melibatkan emosi, intuisi, dan imajinasi. Franscesco dalam Nanang (2017) menjelaskan bahwa pendidikan seni juga dapat dijadikan sebagai terapi atau penyehat mental dalam proses pembuatan atau penciptaan sebuah karya seni rupa. Cara yang efektif dalam pendidikan emosi yaitu memberikan wadah dan stimulasi bagi anak dalam merangsang kreativitas anak. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan keterampilan anak melalui art and craft (seni) melalui latihan koordinasi antara mata dengan tangan. Dengan metode ini, proses penciptaan karya seni tentunya dilakukan dalam keadaan rileks, dorongan batin, pengungkapan pikiran, perasaan bahkan naluri yang terdalam. Hal ini disebabkan karena eksplorasi penciptaan karya seni berkaitan dengan perasaan artistik dan estetika sehingga karya yang dimunculkan setiap individu pasti akan berbeda (Mareza, 2017).

Kegiatan dengan metode pembelajaran art and craft meliputi kegiatan memegang pulpen atau pensil, meronce, menebalkan garis putus-putus, memegang pensil, atau memasukkan biji-bijian ke dalam wadah, bermain, menari, bermain menggunakan bahan lain (plastisin, slime, dan lainnya), menjepit, menjimpit, merobek, memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, mengikat tali sepatu, mengancing, menarik resleting, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih perkembangan kemampuan motorik halus dan motorik kasar. Terdapat dua jenis perkembangan motorik yaitu motorik halus dan motorik kasar. Kegiatan dalam art and craft dapat melatih perkembangan motorik baik halus maupun kasar.

Berk (Ali, 2017: 12) berpendapat bahwa: “perkembangan motorik halus adalah pengembangan dan pengendalian keterampilan gerakan kecil, seperti menggapai dan menggenggam, sementara pengembangan motorik kasar mengacu pada kontrol terhadap keterampilan gerakan yang lebih besar yang cenderung kurang disempurnakan, seperti merangkak, berdiri dan berjalan”. Motorik kasar berhubungan dengan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh, seperti duduk, menendang, berlari, menari, dan sebagainya. Sedangkan motorik halus berhubungan dengan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau anggota tubuh tertentu, seperti: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun benda, menggunting, menulis, menjepit, menjimpit, merobek, memegang benda kecil, dan lain sebagainya. Motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng (Tifali, 2014). Sehingga, kegiatan-kegiatan dalam metode pembelajaran art and craft dapat melatih kemampuan anak dalam perkembangan motoriknya.

## **Analisis Pendidikan Seni dan Kerajinan (Art and Craft) di Indonesia**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, penyumbang disabilitas usia sekolah terbanyak yaitu daerah Jabodetabek dengan tiga zona merah yaitu Kota Depok, Bogor, dan Bekasi.

<b>DEPOK</b>	<b>BOGOR</b>	<b>BEKASI</b>
<b>4.393 SISWA</b>	<b>3.500 SISWA</b>	<b>1.607 SISWA</b>

Tabel 1. Penyandang Disabilitas Usia Anak Sekolah Depok Bogor Bekasi



Menurut data Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 mengindikasikan bahwa di Indonesia, hampir 3 dari 10 anak dengan disabilitas (berkebutuhan khusus) tidak pernah mengenyam pendidikan. Pada tahun 2019, jumlah anak usia 7-18 tahun dengan disabilitas yang tidak bersekolah mencapai angka hampir 140.000 orang. Dari kedua data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan bagi disabilitas atau berkebutuhan khusus secara umum masih belum merata dan belum maksimal, apalagi mengenai pendidikan seni dan kerajinan (art and craft) di Indonesia. Padahal, pendidikan seni dan kerajinan (art and craft) sangat bermanfaat dalam pendidikan ABK agar mereka dapat belajar dengan lebih antusias.

Kegiatan yang dapat diterapkan dalam metode pendidikan seni dan kerajinan (art and craft) yaitu :

1. Melukis dengan tangan (finger painting)
2. Melukis dengan crayon (crayon art)
3. Melukis dengan cat air (watercolour painting)
4. Menggunting pola sederhana (simple shapes)
5. Bermain dengan tanah liat atau lilin (clay sculptures)
6. Mewarnai (colouring)
7. Mendengarkan terapi musik (music therapy)
8. Angka atau huruf kertas
9. Menyambungkan pola
10. Menari

Tentunya, kegiatan-kegiatan yang terdapat pada metode pendidikan seni dan kerajinan (art and craft), harus dimodifikasi terlebih dahulu dan menyesuaikan dengan kondisi disabilitas para ABK agar proses pemahaman dan pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal, efektif, dan efisien.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 KESIMPULAN**

Metode pembelajaran art and craft bagi ABK sangat penting dalam perkembangan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus. Selain itu, pendidikan menggunakan seni dan kreasi juga berfungsi sebagai media untuk berekspresi dan menyalurkan emosional anak. Melalui metode pembelajaran ini juga dapat membuat anak menjadi lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung karena tidak dilakukan secara monoton, lebih interaktif, dan pembelajaran dengan cara bermain lebih menarik minat dan penggunaan media dalam metode ini membuat anak lebih senang dalam belajar.

Proses meningkatkan kemampuan motorik ABK melalui metode ini yaitu anak dapat melakukan gerakan menggenggam, melepas, berdiri dengan seimbang, dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan dan membimbing ABK untuk membuat suatu kreasi seperti menempel, menggunting, menggenggam pensil, berdiri atau menari dan lain sebagainya. Sehingga, motorik kasar dan motorik halus dapat terlatih dan matang serta kekuatan pada otot tubuh (jari, kaki, tangan, dan lainnya) menjadi semakin membaik. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan pembelajaran dengan menggunakan metode art and craft karena sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus ABK

## **4.2 SARAN**

Saat ini sistem pendidikan di Indonesia bagi ABK masih belum inklusif dan merata, terlebih dalam penerapan metode pendidikan seni dan kerajinan (art and craft). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan saran bagi seluruh pihak agar dapat bekerjasama dan berkolaborasi untuk menciptakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien bagi ABK, khususnya dalam penggunaan dan penerapan metode pendidikan seni dan kerajinan (art and craft).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Ibu Penny Handayani, M.Psi, Psikolog dari Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya Jakarta, selaku pembimbing dalam penelitian ini, Bapak Fahmi selaku mentor, dan juga Yayasan Sayap Ibu Banten yang telah memberikan saran, masukan, kritik yang membangun, serta kesempatan untuk melakukan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis berharap, karya ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri, orang lain, masyarakat luas, lembaga-lembaga terkait disabilitas, dan keluarga atau orang tua dengan ABK agar ke depannya dapat lebih memperhatikan dan memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada ABK dengan lebih tepat.

Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Pondok Kacang Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan 15226 sebagai tempat Penulis melakukan magang dan Studi Independen Bersertifikat, Kampus Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

Azhima, Idzni. 2019. Art and Craft :Kegiatan Menyenangkan untuk Melatih Kerjasama Anak Usia Dini. Bunga Rampai Usia Emas. Vol. 5 No.1. Hal 6-10.

Ardianto. 2013. Praktik Sosial ABK Yang Mengikuti Behavioral Therapy (Studi Kasus Pada Anak Penyandang Autisme di Surabaya). Jurnal:Paradigma, Vol. 01. No. 01. Tahun 2013.

Ganda, Sumekar. 2009. Anak Berkebutuhan Khusus. UNP Press. Padang.

Heward. 2003. Exceptional Children an Introduction to Special Education. New Jersey: Merrill, Pretince Hall.

Choiri, Abdul Salim dan Munawir Yusuf. 2009. Pendidikan ABK Secara Inklusif. Surakarta: Yumna Pustaka.

Johnsen, Berit H dan Miriam D. Skjorten. Menuju Inklusi; Pendidikan Kebutuhan Khusus; Sebuah Pengantar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Diterjemahkan dari Education- Special Needs Education An Introduction, Universitas Oslo Norwegia: Unifub forlag, 1935.

Johnsen, Berit H dan Miriam D. Skjorten. Menuju Inklusi; Pendidikan Kebutuhan Khusus; Sebuah Pengantar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Diterjemahkan dari Education- Special Needs Education An Introduction, Universitas Oslo Norwegia: Unifub forlag, 1935.

IYatmiko, Febri dkk. mplementasi Pendidikan Karakter ABK. dalam Journal of Primary Education. 2015.

Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi ABK (ABK). dalam Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, ISSN 2356-3443 eISSN 2356-3451. Vol. 4 No.2, Juli, 2017.

Retnowati, Tri Hartiti, dkk. 2010. Pembelajaran Seni Rupa. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.

Holmberg, dkk. 2014. Inclusive And Individually Adapted Education in Norway Results From A Survey In Two Municipalities Focusing The Roles Of Headteachers, Teachers, And Curriculum Planning. *International Journal Of Special Education*, 29 (1) : 47-60.

Paramita, Made Vina Arie dan Panggung Sutapa. 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Sirkuit Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*. Vol. 3 No. 01, Juni 2019, Hal. 1-16.

Mareza, Lia. 2017. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi ABK. Vol. 7 No. 1, Hal 35-38.

# PENERAPAN *DESIGN THINKING* DALAM *WORKSHOP* “*DAILY FOOD ALTERNATIVES*” BAGI ANAK DENGAN AUTISME

**Putri Reina Artatia**

Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21. Jatinangor, Kab. Sumedang 45363

**Reina.artatia@gmail.com**

## **ABSTRAK**

Autisme adalah suatu kelainan otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berhubungan dengan sesama, serta memberi tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya. Penyandang autisme cenderung butuh pendekatan dan perhatian yang lebih dalam kegiatan sehari-hari. Nutrisi dan makanan menjadi hal yang krusial dalam tumbuh dan perkembangan anak autis. Namun, akses dan harga dari makanan yang aman untuk anak autis cenderung kurang bersahabat, serta pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya nutrisi anak autis juga cenderung masih kurang. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah pembuatan modul kegiatan pelatihan atau workshop mengenai alternatif makanan untuk anak autis yang dapat mereka konsumsi sehari-hari, menggunakan pendekatan design thinking sebagai pola berpikir proses perancangannya. Pendekatan Design Thinking diharapkan dapat membantu penyelenggara dalam memahami kebutuhan dan keinginan calon peserta karena disertai analisis yang menyeluruh dan bersifat human oriented.

**Kata Kunci:** Autisme, Design Thinking, Workshop

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 272.229.372 jiwa, dengan persebaran penduduk menurut kelamin sebanyak 137.521.557 untuk laki-laki dan 134.707.815 untuk perempuan (Dukcapil, 2021), per bulan Juni 2021. Di antara jutaan penduduk tersebut, terdapat sebagian dari mereka yang menyandang autisme atau Autistic Spectrum Disorder (ASD).

Autisme adalah kondisi dengan otak mengalami suatu kelainan yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berhubungan dengan sesama, serta memberi tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya. Autisme juga dapat diindikasikan dengan gangguan pada tiga fungsi umum yaitu perilaku sosial, kemampuan dalam berkomunikasi, atau perilaku yang terbatas, repetitif atau berulang. Penyandang autisme juga cenderung butuh pendekatan dan perhatian yang lebih dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Memari et al. (2015), kegiatan sehari-hari seperti bermain dan kegiatan fisik lainnya, memiliki peran penting dalam tumbuh kembang, menghindarkan anak dari isolasi saat tumbuh dewasa dan meningkatkan kesejahteraan anak secara signifikan. Walaupun dengan beberapa keterbatasan dan penting untuk melibatkan anak autis dalam kegiatan sehari-hari dengan penyesuaian yang tepat. Layaknya anak pada umumnya, nutrisi dan makanan menjadi hal yang krusial dalam tumbuh dan perkembangan, terlebih di usia dini. Namun, pengidap autisme memiliki perbedaan dalam hal pencernaan akibat kelainan metabolik pada sistem pencernaannya. Pengidap autisme seringkali mengalami leaky gut syndrome. Sindrom ini disebabkan oleh kerusakan mukosa pada usus, inflamasi, serta pertumbuhan bakteri yang abnormal pada saluran pencernaan, yang menyebabkan gangguan motilitas usus (Kawicka & Regulska-Ilow, 2013). Maka dari itu, perlu diperhatikan pilihan makanan dan nutrisi yang diberikan untuk anak dengan autisme.

Saat ini, sudah mulai muncul makanan yang aman untuk dikonsumsi mayoritas anak autis, seperti makanan yang tidak mengandung gandum/gluten free, tidak mengandung laktosa/lactose free, serta makanan yang mensubstitusikan sumber hewani menjadi nabati. Namun makanan-makanan tersebut relatif beredar dengan harga yang kurang bersahabat, dan hanya dapat diperoleh di perkotaan yang sudah mulai berkembang dan maju. Selain akses dan harga yang kurang bersahabat, pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya nutrisi anak autis juga cenderung masih kurang. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah kegiatan pelatihan atau workshop mengenai alternatif makanan untuk anak autis yang dapat mereka konsumsi sehari-hari.

Kegiatan workshop atau pelatihan membutuhkan wawasan dan keahlian yang sesuai. Sebuah pola berpikir juga dalam perancangan untuk mempermudah pelaksanaan dan memastikan ilmu yang disampaikan tepat dan berguna bagi partisipan dan pesertanya. Design thinking dapat diterapkan dalam pembuatan kegiatan workshop karena memiliki tahapan-tahapan yang mencakup analisis masalah, menciptakan solusi yang kreatif dari beragam perspektif. Kegiatan workshop dengan implementasi design thinking dapat membawa berbagai manfaat bagi pelaksana workshop, maupun pesertanya. Kegiatan workshop bertemakan alternatif makanan sehari-hari bagi anak autis juga dapat dilaksanakan bersama anak dengan autisme tersebut, sehingga mendukung perkembangan dan bahkan kedekatan anak autis dengan orang tua/wali. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai modul dan guideline dalam merancang sebuah workshop bertemakan alternatif makanan sehari-hari untuk anak autis dengan menggunakan implementasi pola berpikir design thinking.

## **2. METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian pelaksana atau pelatih workshop, serta partisipan kegiatan pelatihan yang mempraktikkan kegiatan, baik orang tua maupun anak dengan autisme. Penelitian kualitatif menekankan pada kondisi objek yang alamiah, pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, serta analisis data yang bersifat induktif. Hasil penelitian juga cenderung menekankan pada makna generalisasi (Habsy, 2017).

Peneliti menggunakan Design Thinking sebagai pendekatan dan landasan berpikir modul kegiatan workshop. Design thinking adalah sebuah pola pikir yang memecahkan masalah dari sudut pandang yang lebih menyeluruh dan melihat dari sisi manusia atau subjek yang terlibat. Design Thinking memiliki empat tahap yang terdiri atas empathize, define, ideate, dan prototyping sebelum pada akhirnya dilaksanakan uji coba. Design Thinking mengkolaborasi tahapan-tahapan sistematis yang berfokus pada manusia sebagai penggunaannya, melalui proses yang terencana, sehingga dapat menghasilkan kondisi yang diharapkan (Purnomo, 2013). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data berbentuk dokumen tertulis yang telah disusun oleh suatu institusi atau perusahaan, literatur terdahulu, maupun internet dan sumber tertulis lainnya (Katiandagho & Lolowang, 2014).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Design thinking memiliki manfaat besar dalam perencanaan kegiatan, karena menjabarkan seluruh aspek dan mencakup perancangan sampai pelaksanaan kegiatan. Design thinking sebagai pendekatan dalam pembuatan modul workshop Daily food alternatives melalui 4 tahap yang terdiri dari empathize, define, ideate, dan prototyping. Masing masing tahapan dijelaskan sebagai berikut:

#### **Empathize**

Tahapan pertama dari pembuatan modul dan guideline ini adalah empathize. Empathize diartikan sebagai proses analisis, identifikasi permasalahan, dan kebutuhan dari subjek. Analisis harus dilakukan secara menyeluruh dan bersifat human oriented. Sebelum kegiatan, penyelenggara kegiatan dapat menyebarkan kuesioner atau sebuah form untuk mengetahui pantangan dan alergi calon peserta workshop. Setiap anak autis memiliki perilaku dan keterbatasan yang berbeda, serta kemampuan fisik yang berbeda pula. Penyelenggara dapat menanyakan mengenai karakteristik atau kebiasaan anak, hal yang biasa mengganggu anak secara sensori serta panca indera, makanan apa yang biasa dimakan oleh anak dengan autisme dari orang tua/wali dan harapan partisipan akan kegiatan yang akan diikuti. Dengan adanya penyebaran kuesioner, penyelenggara dapat mengetahui situasi dan kondisi tiap peserta, agar kegiatan workshop dapat berjalan dengan lancar dan penyelenggara dapat melakukan intervensi keadaan yang dapat menghambat keberlangsungan kegiatan.

#### **Define**

Setelah masalah-masalah dan harapan dipelajari oleh penyelenggara, dapat dilaksanakan tahap kedua yaitu define. Pada tahap ini penyelenggara/pelaksana kegiatan dapat mulai memetakan dan mendefinisikan permasalahan-permasalahan yang ada. Melalui kuesioner dan analisis yang telah dilakukan, pelaksana dapat menentukan apa yang dibutuhkan oleh peserta kegiatan. Kemungkinan kebutuhan tiap peserta bervariasi sangatlah besar. Namun penyelenggara harus memperhatikan setiap pendapat dan kebutuhan, guna mendapatkan solusi dan kegiatan yang sesuai serta bermanfaat bagi seluruh peserta kegiatan. Dari beragam pendapat dan harapan juga penyelenggara dapat mulai mendapatkan gambaran solusi yang menjawab kebutuhan seluruh peserta.

## Ideate

Pada titik ini penyelenggara akan mulai mendapatkan gambaran akan berbagai solusi yang dapat menyelesaikan masalah dan menjawab kebutuhan peserta. Berbagai ide dari penyelenggara serta peserta dikumpulkan dan ditarik titik tengahnya. Opsi jenis pangan dan berbagai cara pelaksanaan kegiatan juga dapat ditentukan. Analisis dan keahlian pemateri workshop dapat digabungkan dengan kebutuhan peserta sehingga materi dapat tersampaikan secara maksimal, dan pemateri dapat menyampaikan ilmunya dengan nyaman pula. Tahap ideate ini juga dapat diartikan sebagai tahap penyelenggara melakukan brainstorming solusi serta hal-hal yang tercakup dalam kegiatan workshop.

## Prototyping

Tahapan terakhir ini disebut sebagai tahap prototyping karena pada tahap ini penyelenggara telah mendapatkan gambaran yang sesuai dari kegiatan workshop yang akan diselenggarakan. Penyelenggara dapat menentukan media, tempat, hal-hal terkait teknis, serta modul/guideline dari kegiatan workshop yang akan dilaksanakan. Pada tahap prototyping penyelenggara diharapkan sudah menentukan garis besar dari keinginan dan harapan para peserta, dan tindakan-tindakan intervensi yang akan dilakukan sebelum atau saat terlaksananya kegiatan workshop.

## **Faktor dan Gambaran Kegiatan Daily Food Alternatives Workshop dengan Partisipan Orang tua/wali dan Umum**

Workshop dengan partisipan orang tua atau wali dapat lebih berfokus pada materi dan keahlian yang ingin disampaikan pada peserta. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan workshop daily food alternatives untuk anak dengan autisme dengan peserta orang tua/wali dan masyarakat umum dapat berupa pilihan jenis pangan yang diangkat sebagai materi, aksesibilitas dan kemudahan peserta dalam mendapatkan bahan yang digunakan, kemudahan peserta dalam mereplikasi ulang jenis pangan tersebut, latar belakang para peserta, serta hal-hal teknis seperti workshop pada umumnya, seperti durasi, lokasi, dan interaksi antar pemateri dan peserta. .

Jenis pangan yang dibawakan dapat berupa pangan yang aman untuk anak dengan autisme secara umum, menggunakan bahan yang mudah diakses oleh partisipan pada wilayah setempat. Para partisipan juga dapat diberi handbook berisikan beberapa alternatif dan kreasi makanan sehari-hari yang dapat dipraktikkan partisipan di rumah, serta penjelasan mengapa nutrisi anak dengan autisme berbeda dengan anak pada umumnya. Pada handbook juga dapat dimasukkan materi mengenai bagaimana anak dengan autisme dapat dilibatkan dalam kegiatan memasak tersebut. Sebelum kegiatan, dapat dibagikan kuesioner dengan beberapa pertanyaan seputar data diri, apakah peserta memiliki atau mengenal anak dengan autisme di lingkungannya, serta harapan peserta dari kegiatan workshop dari kegiatan workshop yang mereka akan ikuti. Mengetahui latar belakang para peserta dapat menjadi titik krusial dalam membawakan workshop.



Karena dengan mengetahui latar belakang seperti pekerjaan, usia, dan instansi, penyelenggara dan pemateri dapat mengatur alur kegiatan dan menyesuaikan harga alat dan bahan yang digunakan, agar replikasi dapat lebih mudah dilakukan peserta setelah kegiatan. Pelaksanaan daily food alternatives workshop dapat dilakukan seperti workshop pada umumnya, dengan mempertimbangkan durasi yang tepat agar kegiatan dapat terlaksana secara kondusif. Teknis pelaksanaannya juga harus diperhatikan seperti kegiatan apa saja yang dilakukan, apakah ada atau tidak interaksi langsung antar pemateri dan peserta, serta hasil akhir dari workshop itu sendiri.

## Faktor dan Gambaran Kegiatan Daily Food Alternatives Workshop dengan Partisipan Orang tua/wali dan Anak Dengan Autisme

Workshop dengan partisipan orang tua/wali disertai dengan anak dengan autisme memiliki beberapa unsur tambahan yang harus diperhatikan selain faktor-faktor utama kegiatan workshop tanpa keterlibatan anak autis dalam kegiatan. Kegiatan workshop dengan partisipasi anak autis dapat menjadi suatu wadah untuk mengajarkan anak kegiatan sehari-hari, serta menjadi suatu kegiatan pendekatan diri antar orang tua dan anak. Namun, anak autis memiliki kondisi dengan mereka tidak menyukai hal-hal yang bersifat baru atau di luar naluri kebiasaan mereka sehari-hari. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah mengetahui kebiasaan dan rutinitas anak dengan autisme di rumah mereka masing-masing. Kuesioner dapat diberikan pada orang tua dan anak dengan format yang berbeda. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan yang dapat membantu penyelenggara dalam mendapatkan gambaran dari situasi dan kegiatan anak dengan autisme di rumah.

Salah satu kuesioner yang dapat menjadi referensi kebiasaan dan perilaku anak dengan autisme adalah The Autism Spectrum Quotient yang diperuntukkan untuk anak.

**AQ-10 (Child Version)**  
Autism Spectrum Quotient (AQ)

A quick and easy guide for parents to see how well a child aged 4-11 years with suspected autism into does not have a learning disability.

Please tick one option for 10 questions only.

	Definitely Agree	Slightly Agree	Slightly Disagree	Definitely Disagree
1. If he often makes small speech when others are not.				
2. If he usually, but occasionally, looks on the whole picture rather than the part of objects.				
3. If in a social group, he can usually focus first on several different people in conversation.				
4. If he finds it easy to go back and forth between different activities.				
5. If he doesn't often have to have a conversation going with his/her partner.				
6. If he is good at social chat.				
7. If he often has to make a choice when he's offered to watch out the teacher's selection of things.				
8. If he often has to go to the toilet when he's asked to leave a lesson or game (including playgroup) with other children.				
9. If he finds it easy to meet and greet someone he's meeting or being just by meeting in the street.				
10. If he finds it hard to make new friends.				

**SCORING:** Only 1 point can be scored for each question. Score 1 point for Definitely or Slightly Agree on each of items 1, 2, 7 and 10. Score 1 point for Definitely or Slightly Disagree on each of items 3, 4, 5, 6 and 8. If the individual scores below 7 out of 10, consider referring them for a specialist diagnostic assessment.

**NOTE:** This is the 2nd version of the test recommended in the NICE clinical guideline (CG178). See www.nice.org.uk/CG178.

**Key reference:** Baron-Cohen, S. and Golan, O. (2011) Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry 50(2):200-11.

UNIVERSITY OF CAMBRIDGE autism research centre

Gambar 1.  
Gambar Autism Spectrum Quotient (AQ) untuk anak

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Perencanaan modul workshop bertemakan daily food alternatives untuk anak dengan autisme dapat dibuat dengan menerapkan pendekatan Design Thinking. Pendekatan Design Thinking dapat membantu penyelenggara dalam memahami kebutuhan dan keinginan calon peserta karena disertai analisis yang menyeluruh, dan bersifat human oriented. Diharapkan modul perencanaan ini dapat diterapkan bagi penyelenggara workshop dan memberi gambaran akan kegiatan yang akan dilaksanakan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Tangerang Selatan 15226 sebagai tempat Penulis melakukan magang dan Studi Independen Bersertifikat, Kampus Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

Allison, C., & Baron-Cohen, S. (2018). Improving the recognition of autism in children and adults. In *The Practitioner* (Practition, Vol. 262, Issue May, pp. 11- 16). ©Practitioner Medical Publishing Ltd. [www.thepractitioner.co.uk](http://www.thepractitioner.co.uk)

Cermak, S. A., Curtin, C., & Bandini, L. G. (2010). Food Selectivity and Sensory Sensitivity in Children with Autism Spectrum Disorders. *Journal of the American Dietetic Association*, 110(2), 238-246.  
<https://doi.org/10.1016/j.jada.2009.10.032>

Allison, C., & Baron-Cohen, S. (2018). Improving the recognition of autism in children and adults. In *The Practitioner* (Practition, Vol. 262, Issue May, pp. 11- 16). ©Practitioner Medical Publishing Ltd. [www.thepractitioner.co.uk](http://www.thepractitioner.co.uk)

Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90.  
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>

Katiandagho, M., & Lolowang, T. (2014). ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KAYU CEMPAKA PADA INDUSTRI MEBEL DENGAN MENGGUNAKAN METODE EOQ (Studi Kasus Pada UD. Batu Zaman). *Cocos*, 5(3).

Kawicka, A., & Regulska-Ilow, B. (2013). How nutritional status, diet and dietary supplements can affect autism. A review. *Roczniki Państwowego Zakładu Higieny*, 64(1), 1-12.

Memari, A. H., Panahi, N., Ranjbar, E., Moshayedi, P., Shafiei, M., Kordi, R., & Ziaee, V. (2015). Children with Autism Spectrum Disorder and Patterns of Participation in Daily Physical and Play Activities. *Neurology Research International*, 2015.  
<https://doi.org/10.1155/2015/531906>

Purnomo, D. (2013). Konferensi Nasional "Inovasi dan Technopreneurship" IPB International Convention Center, Bogor, 18-19 Februari 2013. RESEARCH AND BUSINESS (RnB) DIPONEGORO UNIVERSITY DEDICATED FOR INDONESIA YOUNG TECHNOPRENEUR TO BUILT UP THE BRIGHT NATION, Mkk 2308, 18-19. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/biofarmaka/2013/KNIT2013-FullPaperofSigitArrohman.pdf>



# SOCIAL INCLUSIVE EDUCATION PROJECT SEBAGAI REHABILITASI BERBASIS MASYARAKAT DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI PEDESAAN

**Wulan Syakinah Munggaran Sari**

Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154

**wulansyakinah25@upi.edu**

## ABSTRAK

Social Inclusive Education Project (SIEP) sebagai salah satu program rehabilitasi berbasis masyarakat (RBM) yang berfokus pada bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di pedesaan. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program kegiatan SIEP sebagai RBM dalam bidang pendidikan di pedesaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa: 1) Pelaksanaan program SIEP telah berlangsung kurang lebih selama 2 tahun didasari kegelisahan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia akan minimnya akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama di pedesaan; 2) Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan masing-masing kebutuhannya dengan melibatkan keluarga dan masyarakat dalam prosesnya; 3) Proses penyusunan program pendidikan meliputi identifikasi, asesmen, penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual), penyusunan RPP (Rencana Program Pembelajaran), pelaksanaan PPI, dan evaluasi.

**Kata Kunci:** anak berkebutuhan khusus, rehabilitasi berbasis masyarakat, SIEP, pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Menurut Kemen PPPA (2013) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan bagi fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam segala aspek kehidupan. Lingkungan anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam pemenuhan aspek kehidupan tersebut. Akan tetapi, dengan kondisi ekonomi keluarga anak berkebutuhan khusus yang tidak mendukung serta akses pendidikan yang masih merata di seluruh daerah terutama di pedesaan, tidak sedikit anak berkebutuhan khusus yang akhirnya tidak mengemban pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut sebuah studi mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa 20% di antaranya tidak dapat bersekolah dan mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Oleh karena itu, Social Inclusive Education Project (SIEP) hadir sebagai sebuah program pengabdian pada bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus di pedesaan. Program SIEP memiliki tagline yang menjadi acuan pelaksanaan yaitu “Equitable Educational Opportunities for Everyone” yang berarti program SIEP memberikan peluang pengabdian yang adil bagi semua tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus di pedesaan dengan rehabilitasi berbasis masyarakat.

Menurut WHO (2010) Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) adalah aktivitas rehabilitasi bagi individu berkebutuhan khusus dengan menggunakan sumber potensi serta prinsip-prinsip pengembangan masyarakat (Hastono, Widiowati, & Agiati, 2021). RBM memanfaatkan peran masyarakat dan keluarga dengan cara mengikutsertakan, menggerakkan, atau memobilisasikan potensi sumber daya masyarakat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan.

Dalam empat tahun terakhir cukup banyak studi yang relevan mengenai rehabilitasi berbasis masyarakat yakni, studi yang dilakukan oleh Effendi dkk (2017) mengenai proses pelaksanaan RBM bagi penyandang tunanetra, studi Fathin dkk (2018) mengenai penguatan kapasitas pengurus RBM terhadap aksesibilitas disabilitas, studi Novianti dan Akbar (2017) mengenai RBM sebagai upaya pemenuhan kebutuhan anak disabilitas, studi Suwarni & Puspitosari (2019) mengenai peningkatan peran kelompok RBM, dan beberapa studi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan SIEP sebagai program RBM dengan fokus utama dalam bidang pendidikan di pedesaan.

Dalam empat tahun terakhir cukup banyak studi yang relevan mengenai rehabilitasi berbasis masyarakat yakni, studi yang dilakukan oleh Effendi dkk (2017) mengenai proses pelaksanaan RBM bagi penyandang tunanetra, studi Fathin dkk (2018) mengenai penguatan kapasitas pengurus RBM terhadap aksesibilitas disabilitas, studi Novianti dan Akbar (2017) mengenai RBM sebagai upaya pemenuhan kebutuhan anak disabilitas, studi Suwarni & Puspitosari (2019) mengenai peningkatan peran

## **2. METODOLOGI**

Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dipilih untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam upaya yang dilakukan SIEP melalui rehabilitasi berbasis masyarakat dalam bidang pendidikan. Menurut Sugiyono (2011) metode kualitatif deskriptif disebut metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Bogda dan Taylor dalam Lexi Moleong (2011:2) menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan atau perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara utuh.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 23) penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu dengan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengambilan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan simpulan dan verifikasi

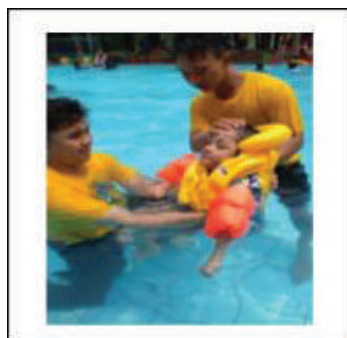
Responden penelitian ini meliputi founder SIEP, inisiator SIEP, volunteer SIEP, orang tua anak berkebutuhan khusus (adik SIEP), dan masyarakat yang terlibat dalam program SIEP.

Peneliti adalah bagian dari SIEP selama dua periode dan ketika peneliti turun ke lapangan diperoleh bahwa masih ada beberapa orang tua yang secara psikologis masih ke tahap penyangkalan mengenai kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga sebelum anak bergabung di SIEP anak masih belum memperoleh intervensi dan perlakuan yang sesuai untuk membantu perkembangannya.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

Hasil SIEP (Social Inclusive Education Project) sebagai salah satu RBM dibentuk secara resmi pada tahun 2019, sehingga saat ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. SIEP dibentuk berdasarkan kegelisahan 2 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia akan minimnya akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama di pedesaan.

Pusat dan pelaksanaan SIEP periode pertama adalah di salah satu desa di Purwakarta, SIEP periode kedua di dua desa di Purwakarta dan satu desa di Subang, dan saat ini akan segera berlangsung periode ketiga pada awal Oktober di dua desa di Purwakarta, dua desa di Subang, tiga desa di Bandung, dua desa di Bali, satu desa di Manado, dan satu desa di Jambi. Program SIEP dilaksanakan pada pertengahan semester yang pada awalnya berlangsung selama satu bulan dan saat ini menjadi dua bulan. Berikut adalah gambar kegiatan SIEP bersama adik SIEP:



(sumber: dokumentasi SIEP)

SIEP sebagai RBM tentu saja menjalin kerjasama untuk memberikan intervensi secara optimal bagi anak berkebutuhan khusus yakni kerjasama dengan kepala desa/kelurahan setempat, orang tua anak, guru jika anak bersekolah, serta masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan studi Fathin, Ajiati, & Kusumawardhani (2018) bahwa keluarga dan masyarakat lingkungan anak memiliki peran penting dalam RBM bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang telah bergabung dan dijadikan sasaran SIEP yang biasa disebut sebagai adik SIEP sampai saat ini mencapai 14 adik dengan latar belakang ekonomi keluarganya menengah ke bawah dan beberapa di antaranya tidak mengemban pendidikan di sekolah. Jenis hambatan atau kekhususan adik SIEP beragam di antaranya, hambatan motorik, perilaku, intelektual, dan sosial. Berikut adalah gambar kurikulum adik SIEP:



Gambar 2. Kurikulum Adik SIEP  
(sumber: dokumentasi SIEP)

SIEP sebagai RBM tentu saja menjalin kerjasama untuk memberikan intervensi secara optimal bagi anak berkebutuhan khusus yakni kerjasama dengan kepala desa/kelurahan setempat, orang tua anak, guru jika anak bersekolah, serta masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan studi Fathin, Ajiati, & Kusumawardhani (2018) bahwa keluarga dan masyarakat lingkungan anak memiliki peran penting dalam RBM bagi anak berkebutuhan khusus.

belum melakukan penyusunan program selama pendampingan anak berkebutuhan khusus adalah dengan melakukan identifikasi, kemudian asesmen, penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual), penyusunan RPP (Rencana Program Pembelajaran), pelaksanaan PPI, dan evaluasi PPI untuk melihat ketercapaian PPI serta evaluasi bagi program SIEP. Hal ini bertujuan agar pendidikan atau program yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan studi Novianti & Akbar (2017) bahwasanya RBM merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mendapatkan haknya.



Fokus program SIEP sebagai RBM dalam bidang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah kemandirian, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam program tersebut orang tua, guru, dan masyarakat sekitar diberikan penjelasan mengenai profil anak yang diperoleh dari hasil asesmen berupa kelebihan, kekurangan, dan kebutuhan anak serta penjelasan mengenai PPI yang telah dirancang dan memberikan pemahaman bahwasanya orang tua dan orang di sekitar anak harus ikut berperan dalam intervensi sesuai PPI agar program dapat berjalan serta memberikan dampak yang signifikan untuk anak. Selain itu, SIEP juga mengadakan webinar berkenaan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus untuk masyarakat luas. Berikut gambar PPI untuk adik SIEP:



Gambar 3. Contoh PPI Adik SIEP  
(sumber: dokumentasi SIEP)

Semua data tersebut diperoleh dari responden penelitian tentang “SIEP Sebagai Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan di Pedesaan”. Berikut adalah daftar responden penelitian ini terlihat pada tabel berikut ini :

No.	Responden	Data
1.	NA	Founder SIEP
2.	DI	Inisiator SIEP
3.	SS	Volunteer SIEP
4.	MN	Orang Tua Adik SIEP
5.	IS	Orang Tua Adik SIEP
6.	BT	Kepala Desa
7.	TS	Masyarakat
8.	NN	Masyarakat

Tabel 1. Responden Penelitian

SS berpendapat bahwa tujuan dari SIEP adalah membantu anak berkebutuhan khusus utamanya yang berada di pedesaan, yakni pemenuhan hak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Hal tersebut diwujudkan dalam program pendidikan yang disesuaikan dengan profil masing-masing anak. Kemudian peran orang tua dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program untuk mencapai tujuan pendidikan anak. Ke depannya SIEP akan berupaya untuk memperluas jaringan di berbagai desa di seluruh Indonesia untuk menjaring anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan hak dalam pendidikan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

RBM merupakan salah satu hal penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus memenuhi kebutuhannya terlebih untuk daerah pedesaan. SIEP sebagai RBM dalam bidang pendidikan di pedesaan merupakan suatu upaya untuk pemenuhan pendidikan dan sebagai intervensi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Melalui RBM diharapkan dapat bermanfaat bagi keberdayaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat pedesaan. Kerjasama yang baik, terarah, dan intensif antara anak berkebutuhan khusus, keluarga, serta masyarakat dan pemerintah setempat dapat membentuk model RBM yang efektif dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di pedesaan.

SIEP sebagai RBM telah berupaya untuk menjaring anak berkebutuhan khusus di pedesaan di berbagai daerah dengan memberikan PPI sesuai profil hasil asesmen anak. Jaringan kerjasama yang semakin luas di beberapa desa tersebut semakin memberikan pemahaman kepada keluarga dan masyarakat akan pentingnya pengaruh lingkungan dalam optimalisasi perkembangan dan intervensinya.

Saran untuk SIEP sebagai RBM bahwa selain membuat program untuk keberdayaan anak, SIEP juga harus dapat membuat program atau kegiatan khusus untuk keluarga maupun masyarakat dalam bentuk pendidikan mengenai pentingnya intervensi dini terhadap anak berkebutuhan khusus, program pemberdayaan bagi keluarga dan masyarakat lingkungan anak berkebutuhan khusus, dan bimbingan konseling psikologis bagi keluarga anak berkebutuhan khusus bersangkutan.

Training of trainer pada masyarakat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan memberikan kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dan masyarakat, sehingga masyarakat menyadari akan pentingnya peran mereka dalam

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Pondok Kacang Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226 sebagai tempat Penulis melakukan magang dan Studi Independen Bersertifikat, Kampus Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2019). Education Quality Improvement from The Perspective of Sustainable Development Goals Achievement. In Proceeding International Seminar on Education (Vol. 2).

Azizah, N., & Prasetio, A. C. (2020). SIEP (Social Inclusive Education Project): Upaya Mewujudkan Indonesia Maju Melalui Pemenuhan Akses Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dipedesaan.

Effendi, L., Apsari, N. C., & Raharjo, d. S. (2017). Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah. *Social Work Jurnal*, 174-176.

Fathin, A. N., Agiati, R. E., & Kusumawardhani, d. N. (2018). Penguatan Kapasitas Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Terhadap Aksesibilitas Penyandang Disabilitas. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 18.

Hastono, A., Widiowati, D., & Agiati, R. E. (2021). Desain Penanganan Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat di Kelurahan Pasir Jati Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. *Biyana: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerja Sosial*, 42.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Memenuhi Kebutuhan Anak Dengan Disabilitas. *Inclusive: Journal of Special Education*, 109-110.

PPPA, K. (2013). Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surwanti, A., & Puspitosari, W. A. (2019). Peningkatan peran kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan penyandang disabilitas. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 310-313.

WHO. (2010). *Community-Based Rehabilitation: CBR Guidelines*.

# VARIASI OLAHAN PISANG KEPOK SEBAGAI CAMILAN SEHAT UNTUK ANAK AUTISME

**Anggita Nurmallasari**

Program Studi Gizi, Universitas Negeri Semarang  
T Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang,  
Jawa Tengah 50229

**Anggita.nurmallasari.91@gmail.com**

## ABSTRAK

Tata laksana terapi gizi yang diberikan pada anak autisme bertujuan untuk mengurangi gangguan saluran cerna, mengurangi hiperaktivitas, dan mengurangi tantrum. Terapi gizi yang paling banyak diterapkan adalah diet GFCE (Gluten Free Casein Free) yang dapat memperbaiki gejala autisme. Namun, produk makanan dengan prinsip diet GFCE tidak mudah ditemukan. Keadaan ini memerlukan perhatian lebih untuk menyediakan camilan yang sehat bagi anak penderita autisme. Kandungan gizi menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan makanan. Dengan adanya camilan GFCE yang sehat, bergizi, dan tidak menimbulkan alergi maka dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan menjaga status gizi anak-anak autisme. Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi literatur dan perkiraan perhitungan kandungan gizi menggunakan Nutrisurvey. Pisang kapok merupakan pangan lokal Provinsi Banten yang memenuhi kriteria untuk menjadi bahan baku pembuatan camilan sehat bagi anak autisme. Cookie's yang terbuat dari pisang kapok tidak hanya memenuhi kebutuhan kalori juga mengandung vitamin B6, magnesium, vitamin C dan beberapa mineral lainnya yang menunjang penerapan terapi diet GFCE.

**Kata kunci:** autisme, gluten, kasein, pangan lokal, pisang kapok

## 1. PENDAHULUAN

Penderita autisme semakin lama semakin meningkat. Menurut penelitian Center for Disease Control and Prevention tahun 2013, prevalensi autisme di seluruh dunia saat ini berkisar 0,15-0,20%, termasuk Indonesia. Terdapat dua kasus baru per 1000 penduduk per tahun berdasarkan data Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder). Indonesia saat ini berpenduduk 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka dapat diperkirakan bahwa penyandang ASD di Indonesia sebanyak 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun (Kemenpppa, 2018).

Peningkatan jumlah penderita autisme juga dikaitkan dengan munculnya masalah malnutrisi pada anak (Pratiwi & Fillah, 2014). Penelitian Rahayu (2016) menyatakan bahwa prevalensi status gizi kurang pada anak autisme usia 5-20 tahun mencapai 30%. Malnutrisi bertanggung jawab secara langsung dan tidak langsung terhadap 60% kematian balita (Kuntari et al., 2013). Malnutrisi dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi (Kuntari et al., 2013). Oleh karena itu, asupan nutrisi pada anak autisme perlu diperhatikan dengan baik.

Faktanya, makanan khusus bagi penderita autisme yang tidak mengandung gluten dan kasein masih jarang didapatkan. Kondisi ini menjadi salah satu alasan untuk terus mengembangkan produk pangan fungsional untuk membantu memaksimalkan ketersediaan asupan makanan, mulai dari makanan berat hingga camilan bagi anak-anak penderita autisme.

Cookie's merupakan salah satu jenis makanan populer serta disukai masyarakat karena mudah dikonsumsi dan memiliki daya simpan yang relatif lama (Nugraha, 2020). Cookie's biasanya dibuat dengan cara dipanggang dan terbuat dari campuran beberapa bahan yaitu tepung terigu, telur, gula, susu, dan mentega. Tetapi bahan-bahan tersebut mengandung kasein dan gluten yang akan berdampak buruk pada anak autisme sehingga diperlukan bahan pengganti yang mendukung diet GF/CF.

Diet GF/CF (Gluten Free Casein Free) memberikan dampak signifikan terhadap anak autisme. Penelitian terhadap 70 anak-anak autisme berusia 1-8 tahun yang diberikan intervensi diet gluten free casein free ditemukan bahwa 81% di antaranya mengalami perubahan perilaku yang signifikan dalam waktu 3 bulan, yaitu perubahan isolasi sosial, kontak mata, hiperaktif, aktivitas stereotipik dan serangan panik. Perubahan ini terus membaik selama 12 bulan (Nurhidayati, 2015).

Gluten adalah protein yang terkandung pada gandum, gandum hitam, barley, haver-mut dan spelt. Kasein adalah protein yang ditemukan pada semua susu hewan atau produk-produk olahannya (Probosari et al., 2013), sehingga penggunaan tepung terigu dan susu akan digantikan penggunaannya dalam pembuatan cookie's.

Pisang kapok merupakan bahan baku alternatif pengganti tepung terigu karena selain bebas gluten dan kasein, pisang kapok juga mudah diperoleh karena sentra produksinya terletak di Kabupaten Lebak dan menjadi pangan lokal di Provinsi Banten. Kabupaten Lebak merupakan daerah terluas di Provinsi Banten dan menjadi daerah tangkapan air serta kawasan hijau yang dapat memaksimalkan potensi pertanian. Komoditas pisang di Kabupaten Lebak diyakini menyumbangkan pendapatan ekonomi masyarakat yang besar.

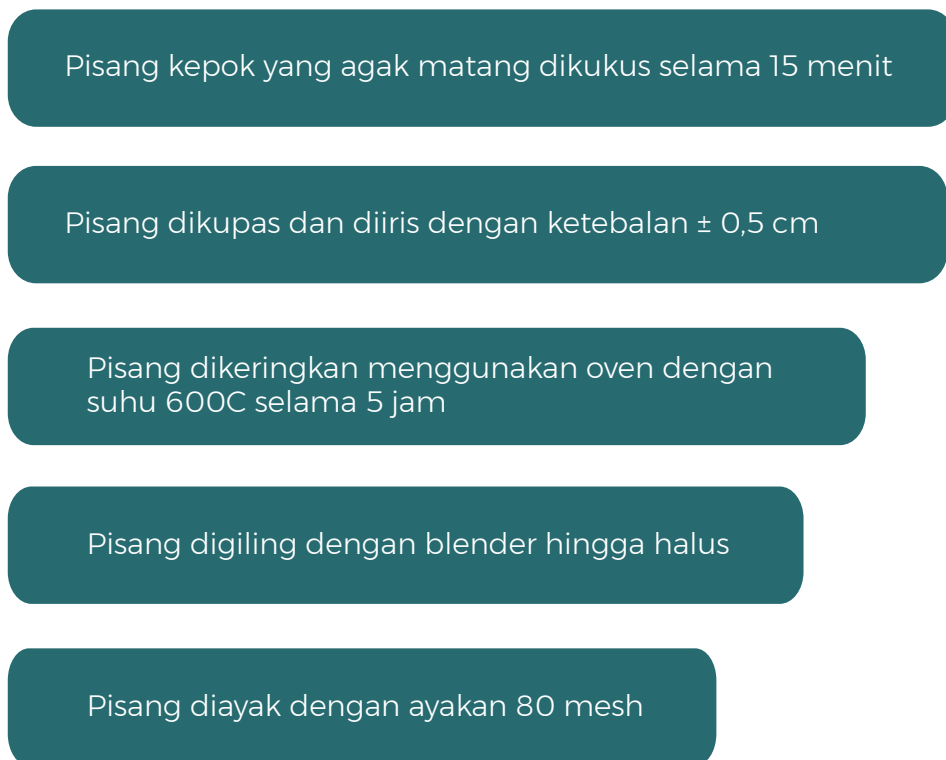
Modifikasi cookie's menggunakan tepung pisang kepok dilakukan untuk memenuhi ketersediaan makanan yang bebas gluten dan kasein, cocok menjadi camilan sehat terutama bagi anak penderita autisme.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi literatur. Informasi yang dicantumkan relevan dengan rumusan masalah penelitian. Sumber informasi berasal dari jurnal, buletin ilmiah, surat kabar, dan lain-lain. Perhitungan kandungan gizi cookie's yang terbuat dari pisang kepok menggunakan aplikasi Nutrisurvey (2007).

Tahap pertama penelitian ini adalah pembuatan tepung pisang kepok. Proses pembuatan tepung pisang dilakukan berdasarkan penelitian Kusumaningrum dan Rahayu (2018).

**Diagram 1. Tahapan Pembuatan Tepung**

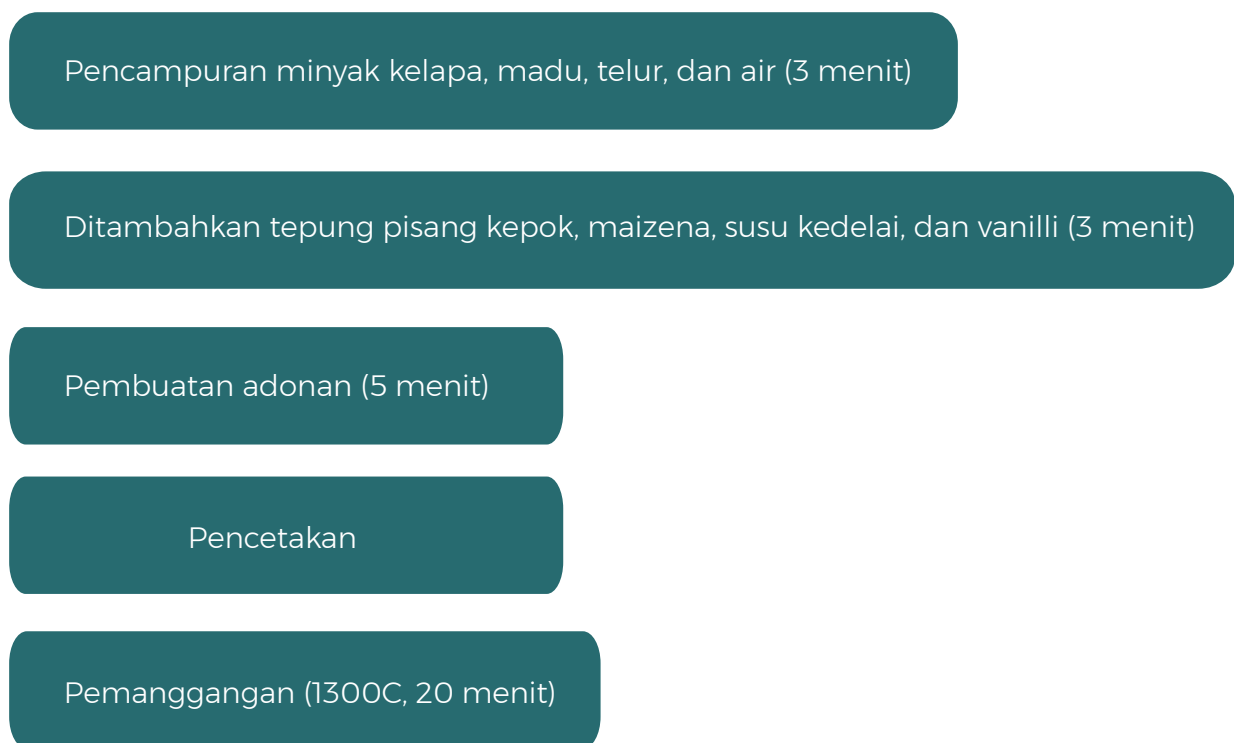


Tahap kedua penelitian adalah pembuatan cookie's dari tepung pisang kepok. Alat yang dibutuhkan antara lain: timbangan, oven, mixer, sendok, gelas ukur, dan wadah.

**Tabel 1. Formulasi Cookie's Tepung Pisang Kepok**

<b>No.</b>	<b>Bahan</b>	<b>Berat</b>
1.	Tepung pisang kepok	250 g
2.	Minyak kelapa	170 ml
3.	Madu	100 g
4.	Susu kedelai	45 ml
5.	Maizena	3 sdm
6.	Vanilli	5 g
7.	Air	1½ sdm
8.	Telur	65 g

**Diagram 2. Proses Pembuatan Cookie's**





### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL

Pola makan pada anak terutama anak autis harus mengandung beberapa zat gizi yang tinggi, terutama karbohidrat, protein dan kalsium guna memenuhi kebutuhan selama masa pertumbuhan dan perkembangan (Nurhidayati, 2015).

Terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam mengembangkan produk makanan bagi penderita autis yaitu produk harus mempunyai nilai gizi yang baik, tidak menimbulkan alergi, dan tidak mendorong terjadinya reaksi alergi (Herminiati, 2009).

**Tabel 2. Perkiraan Kandungan Gizi Cookie's Tepung Pisang Kepok**

No.	Zat Gizi	Kadar	Satuan
1.	Kalori	2346,5	kkal
2.	Karbohidrat	188,7	g
3.	Protein	17,7	g
4.	Lemak	181,9	g
5.	Vitamin B6	0,8	mg
6.	Vitamin C	28,5	mg
7.	Kalsium	92,2	mg
8.	Magnesium	135,3	mg
9.	ZatBesi	4,7	mg
10.	Fosfor	295,7	mg
11.	Seng	2,0	mg
12.	Vitamin A	362,7	µg
13.	Vitamin E	3,3	mg
14.	Air	27,3	g

**Sumber : Nutrisurvey, 2007**

#### 3.2 PEMBAHASAN

Intervensi gizi pada penderita autisme menurut Sjambali (2003) yaitu (1) Diet bebas gluten dan kasein, (2) Menghindari makanan pemicu alergi, (3) Intoleransi makanan, (4) Diet rotasi, (5) Diet rendah gula sederhana, (6) Menghindari makanan yang ditambahkan ragi, (7) Tidak mengonsumsi makanan berpengawet dan makanan yang ditambahkan zat pewarna yang tidak alami.

Selanjutnya McCandless (2003) juga menyarankan penggunaan nutrisi khusus dalam pemberian diet GFCF, meliputi vitamin B6 dan magnesium, seng, kalsium, selenium, vitamin A, vitamin C, dan vitamin E, asam lemak esensial, DMG (dimethylglycine) dan TMG (trimethylglycine), vitamin-vitamin B (thiamine, riboflavin, niacin, asam pantotemat, piridoksin, vitamin B12, dan asam folat), asam amino, dan mineral tambahan.

Pemberian vitamin dan mineral seperti vitamin B6 dan magnesium kepada anak autisme menghasilkan efek menenangkan dan perbaikan perilaku ke arah normal (Herminiati, 2009). Penelitian Rimland (1998) mengatakan bahwa terdapat manfaat positif yang signifikan yang ditunjukkan oleh anak-anak autisme yang menerima asupan vitamin B6 harian dengan dosis 300-500 mg (8 mg per pon dari berat badan) dikombinasikan dengan beberapa ratus mg magnesium (3 atau 4 mg magnesium per pon berat badan).

Pada umumnya pembuatan cookie's menggunakan tepung terigu, gula halus, telur, margarin, dan susu bubuk. Namun dalam pembuatan cookie's ini penggunaan tepung terigu digantikan dengan tepung pisang kapok karena tepung terigu merupakan salah satu produk yang mengandung gluten. Pemilihan pisang kapok sebagai bahan baku alternatif pengganti tepung terigu adalah ketersediaan pisang kapok yang melimpah karena pangan lokal Provinsi Banten khususnya Kabupaten Lebak. Kandungan gizi yang mencukupi dari pisang kapok putih seperti protein 3,1%, lemak 0,27%, karbohidrat 83,66%, dan serat kasar 4,705% (Patola, et al., 2017). Pisang kapok putih juga mengandung pati yang tinggi sehingga dapat diolah menjadi tepung (Kusumaningrum dan Rahayu, 2018).

Susu juga mengandung kasein, sehingga penggunaannya digantikan dengan susu kedelai atau susu rendah laktosa. Sedangkan mentega merupakan produk turunan susu sehingga penggunaannya diganti dengan minyak kelapa.

Pada orang normal gluten dan kasein akan dicerna secara sempurna oleh proses kimiawi dan fisik menjadi asam amino tunggal lalu terserap usus. Pada anak autis proses pencernaan gluten dan kasein terjadi secara tidak sempurna (Syafitri, 2008). Ditemukan adanya pori-pori yang tidak lazim pada membrane saluran cerna dan hiperpermeabilitas mukosa usus pada anak-anak penderita autisme. Gluten dan kasein hanya terpecah sampai polipeptida. Hiperpermeabilitas pada mukosa usus menyebabkan peptide meningkat. Polipeptida dari kedua protein tersebut tidak tercerna keluar dari dinding usus tetapi terserap ke dalam aliran darah dan beredar dalam bentuk gluteo dan caseomorphin lalu terikat pada reseptor opioid di otak. Reseptor tersebut berkaitan dengan mood dan tingkah laku, sehingga menimbulkan gejala kelainan perilaku pada anak penderita autisme. Selain itu, adanya gangguan enzim Dipeptidylpeptidase IV pada anak autisme juga mengakibatkan gluten dan kasein tidak tercerna dengan sempurna (Nurhidayati, 2015).

Saat ini diet GFCE merupakan salah satu diet yang paling umum diberikan untuk gejala autisme (Adams & Ph, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Autism Research Institute kepada sejumlah orang tua dari anak-anak autisme ditemukan bahwa 65% orang tua melaporkan adanya kemajuan perkembangan pada anak autisme yang diberikan diet gluten free dan casein free. Kombinasi kedua jenis bahan tersebut dapat mengurangi keluhan diare dan hiperaktivitas yang bukan hanya berupa gerakan tetapi juga emosi, seperti marah-marah, mengamuk atau mengalami gangguan tidur (Kusumayanti, 2011). Studi pendahuluan oleh Koka (2011) menyimpulkan beberapa pernyataan dari orang tua yang memberikan diet GFCE pada anak autisme mengatakan terdapat perbaikan pada perilaku anak seperti menjadi lebih baik, lebih tenang, dapat berinteraksi, dan dapat mengendalikan emosi dengan baik. Pada saat berada di kelas juga anak lebih fokus dan konsentrasi belajar.

Penggunaan gula pasir diganti dengan madu (Ginting et al., 2016). Hal ini dilakukan agar sistem pencernaan tidak memburuk. Gula yang dihindari oleh anak autis adalah semua jenis gula sederhana yang mengandung glukosa, seperti gula pasir, sirup, atau pemanis olahan (tebu, jagung, bit). Gula sederhana seperti madu, maple syrup, molasses, gula aren, gula kelapa, dan gula palm berbeda dengan gula buatan pabrik. Gula alami adalah gula yang berasal dari pangan utuh bukan hasil buatan pabrik yang mengalami proses kimiawi. Nutrisi dalam gula alami juga membantu proses asimilasi zat gizi ke dalam tubuh (Danuatmaja, 2004).

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 KESIMPULAN**

Pisang kapok merupakan hasil panen yang menjadi pangan lokal Provinsi Banten, terutama di Kabupaten Lebak. Pisang kapok dapat diolah menjadi camilan sehat berupa cookie's yang dapat dikonsumsi anak-anak autisme. Produk pangan ini merupakan pengembangan dari terapi gizi yaitu diet GFCE (Gluten Free Casein Free). Pisang kapok memenuhi kriteria menjadi bahan baku cookie's untuk anak autisme karena mempunyai kandungan pati yang tinggi nutrisi lengkap, serta vitamin dan mineral penunjang terapi diet GFCE.

### **4.2 SARAN**

Saran yang diharapkan adalah dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kadar kandungan gizi secara tepat dan dilakukan pengujian terkait kemungkinan menimbulkan alergi atau tidak.

## **Ucapan Terima Kasih**

Yayasan Sayap Ibu Banten Jl. Graha Raya Bintaro No.33B, Pondok Kacang Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226 sebagai tempat Penulis melakukan magang dan Studi Independen Bersertifikat, Kampus Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

Saat ini diet GFCF merupakan salah satu diet yang paling umum diberikan untuk gejala autisme (Adams & Ph, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Autism Research Institute kepada sejumlah orang tua dari anak-anak autisme ditemukan bahwa 65% orang tua melaporkan adanya kemajuan perkembangan pada anak autisme yang diberikan diet gluten free dan casein free. Kombinasi kedua jenis bahan tersebut dapat mengurangi keluhan diare dan hiperaktivitas yang bukan hanya berupa gerakan tetapi juga emosi, seperti marah-marah, mengamuk atau mengalami gangguan tidur (Kusumayanti, 2011).

Studi pendahuluan oleh Koka (2011) menyimpulkan beberapa pernyataan dari orang tua yang memberikan diet GFCF pada anak autisme mengatakan terdapat perbaikan pada perilaku anak seperti menjadi lebih baik, lebih tenang, dapat berinteraksi, dan dapat mengendalikan emosi dengan baik. Pada saat berada di kelas juga anak lebih fokus dan konsentrasi belajar.

Adams, B. J. B., & Ph, D. (2007). ARI Publication 40 / April 2007. Network, April, 1-28.

(Ginting, S. A., Ariani, A., & Sembiring, T. 2016). Terapi Diet pada Autisme. Sari Pediatri, 6(1), 47. <https://doi.org/10.14238/sp6.1.2004.47-51>

Herminiati, A. (2009). Diet Makanan untuk penyandang autis. Jurnal Pangan, 18(54), 90-95.

Kuntari, T., Jamil, N. A., & Kurniati, O. (2013). Faktor Risiko Malnutrisi pada Balita. Kesmas: National Public Health Journal, 7(12), 572. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i12.333>

Nugraha, R. A. (2020). Pemanfaatan Tepung Pisang Kepok Putih Dan Tepung Kacang Hijau Dalam Pembuatan Crispy Cookies Sebagai Snack Sumber Serat Dan Rendah Natrium. ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan), 4(2), 94-106. <https://doi.org/10.22236/argipa.v4i2.4037>

Nurhidayati, Z. (2015). Pengaruh Pola Konsumsi Makanan Bebas Gluten Bebas Kasein dengan Gangguan Perilaku pada Anak Autistik. Majority, 4(7), 121-128. Pisang Kepok Putih Dan Tepung Kacang Hijau Dalam Pembuatan Crispy Cookies Sebagai Snack Sumber Serat Dan Rendah Natrium. ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan), 4(2), 94-106. <https://doi.org/10.22236/argipa.v4i2.4037>

# KEANDALAN AKSESIBILITAS DALAM RUANG BELAJAR UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI AZADDY AL-GHAZALI JATINANGOR

**Nabilah Nisaa Raudatujannah**

**Shirley Wahadamaputera**

Jurusan Arsitektur / Institut Teknologi Nasional

Bandung / Yayasan Sayap Ibu Banten

Jl. PH.H. Mustapa No. 23, Bandung.

**nabilahnisaa17@gmail.com**

## ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa keterbatasan salah satunya yaitu keterbatasan fisik, pendidikan merupakan sarana yang penting bagi setiap individu sebagai tempat menuntut ilmu demi masa sekarang ataupun masa depan. Kurangnya aksesibilitas yang memadai dapat menyulitkan anak terumata anak berkebutuhan khusus untuk beraktivitas didalam ruangan maupun diluar dan tanpa bantuan orang lain. Dibimbing dan penting untuk ditolong aksesibilitas bagi panyandang disabilitas adalah hak agar mereka dapat memanfaatkan fasilitas public dan akomodasi yang layak (UU No.8 thn 2016). pelajaran balok adalah salah satu mata pelajaran untuk melatih sensorik dan motoric, bagi siswa inklusi melatih anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi dengan siswa lainnya. Metode yang digunakan adalah observasi langsung terhadap ruang belajar di SD Inklusi Azaddy Al-ghazali Jatinangor dengan satu siswa inklusi berbanding delapan siswa biasa. Analisis ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan aksesibilitas mandiri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi untuk bersosialisasi dan membantu anak menjadi mandiri

**Kata Kunci:** aksesibilitas, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran balok

## 1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan fisik, psikis dan akademis (Desinigrum, 2016:2). Anak berkebutuhan khusus ada juga yang memiliki keterbatasan fisik seperti tidak dapat berjalan, membutuhkan alat bantu untuk mempermudah aksesibilitas didalam maupun diluar ruang. Kemampuan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus semakin tinggi kemampuan penguasaan aksesibilitas siswa inklusi semakin luas ia dapat bersosialisasi sehingga pada akhirnya dia dapat belajar secara mandiri ditengah masyarakat tanpa bantuan keluarga. Aksesibilitas didalam ruang yang berhubungan dengan kegiatan belajar disetiap jadwal belajar harian menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Saat ini aspek-aspek aksesibilitas dalam hal sarana pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang. Terutama, dalam hal keamanan dan kenyamanan. Aksesibilitas atau accessible adalah fasilitas atau tapak yang dapat dicapai, dimasuki dan digunakan oleh penyandang disabilitas (Harris, 2000:5)

## 2. METODOLOGI

Metode adalah melakukan pengamatan dan pengukuran sarana aksesibilitas yang terdapat didalam ruang belajar kelas 3 dan membandingkannya terhadap standard sarana sirkulasi bagi berbagai katagori keadaan berkebutuhan khusus

## 3. HASIL PEMBAHASAN

Metode adalah melakukan pengamatan dan pengukuran sarana aksesibilitas yang terdapat didalam ruang belajar kelas 3 dan membandingkannya terhadap standard sarana sirkulasi bagi berbagai katagori keadaan berkebutuhan khusus

### 3.1 ALUR AKTIFITAS

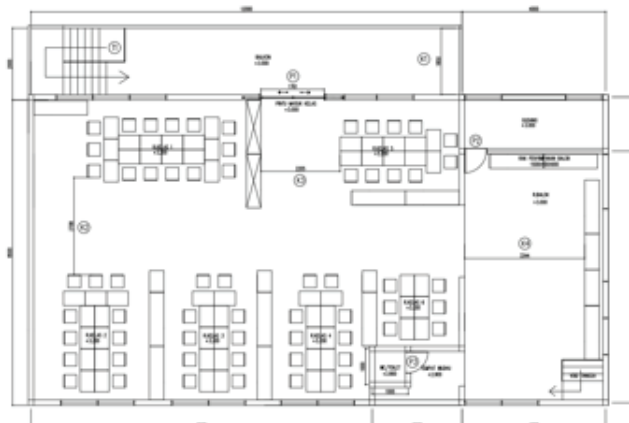
Alur aktifitas siswa terbentuk akibat kegiatan harian berdasarkan jadwal pelajaran dan prakteknya. Alur aktifitas siswa mulai dari tiba di sekolah menuju ruang belajar kelas 3 di lantai 2 adalah melalui tangga seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur aktifitas siswa berkebutuhan khusus

### 3.2 AKSESIBILITAS SARANA SIRKULASI DALAM RUANG KELAS 3

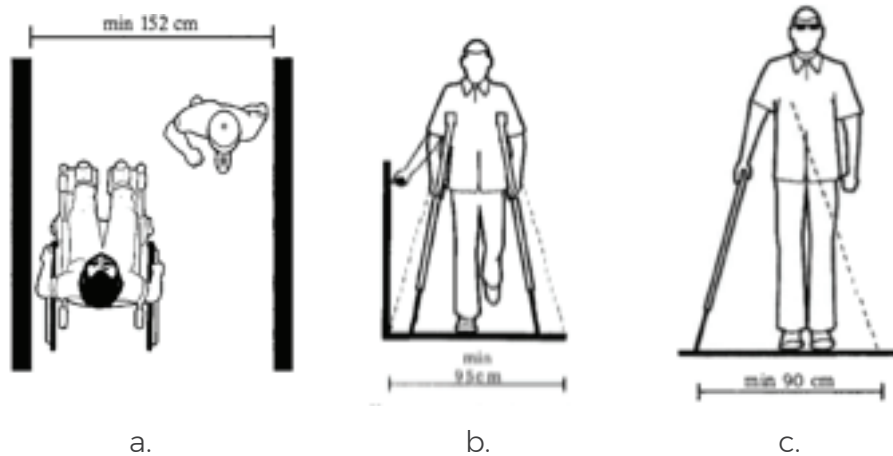
Sirkulasi terbentuk akibat kegiatan yang terjadi sehari-hari mulai dari koridor luar, ruang belajar, ruang simulasi belajar dan toilet.



Gambar 2. Denah ruang kelas Lt 2  
(Pengukuran tanggal 14 Juli 2021)

### a) Koridor

Pengukuran lebar koridor K1 (gambar 2) pada sekolah inklusi ini adalah 1,8 m, lebar K2 (gambar 2) adalah 2,7 m, lebar K3 (gambar 2) adalah 2,2 m, lebar K4 (gambar 2) adalah 3,3 m. Lebar koridor dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar PP 16 seperti dapat dilihat pada gambar 3, untuk anak berkebutuhan khusus yang menggunakan alat bantu kursi roda. (PP No.16,2021:390)



Gambar 3. a) Lebar efektif koridor dengan pegangan rambut handrail, b) Jangkauan ke samping menggunakan kruk, c) Jangkauan ke samping menggunakan tongkat (sumber: PP Nomor 16 Tahun 2021)

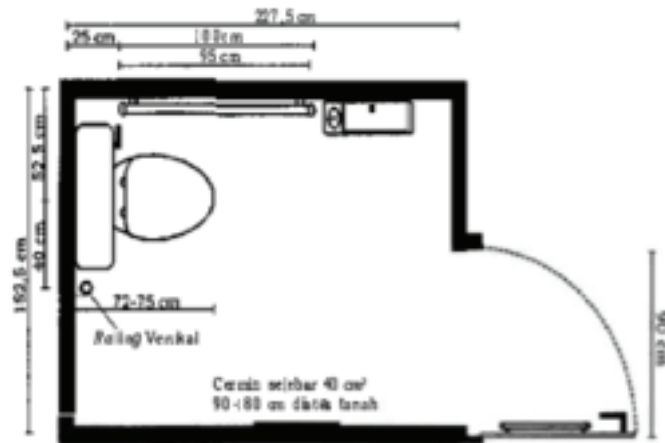
Koridor harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk sirkulasi 1 orang penyandang disabilitas dan 1 orang pejalan kaki paling sedikit 152 cm.

### b) Toilet



Gambar 4. Denah toilet penyandang disabilitas (pengamatan pada tanggal 27 Juni 2021)

Desain dimensi toilet pada SD Inklusi ini memiliki lebar 1 m dan panjang 1 m. Hasil pengukuran lebar pintu toilet adalah 60 cm, dan toilet belum dapat diakses oleh siswa berkebutuhan khusus, karena lebar minimal pintu seharusnya 90 cm menurut standar yang berlaku. Gambar 5 menunjukkan standar desain toilet untuk siswa berkebutuhan khusus. (PP No.16,2021:495)



Gambar 5. Denah toilet penyanggah disabilitas (sumber: PP Nomor 16 Tahun 2021)

Standar dimensi toilet penyanggah disabilitas paling sedikit memiliki ukuran 152,5 cm x 227,5 cm dengan mempertimbangkan ruang gerak pengguna kursi roda. Lebar bersih pintu toilet paling sedikit 70 cm kecuali untuk toilet penyanggah disabilitas 90 cm (Ficher J, Meuser P, 2009:293). Toilet yang ada belum dapat diakses untuk siswa dengan alat bantu jalan bahkan pengguna kursi roda, dan belum memiliki kelengkapan ruang pada toilet.

### b) Pintu

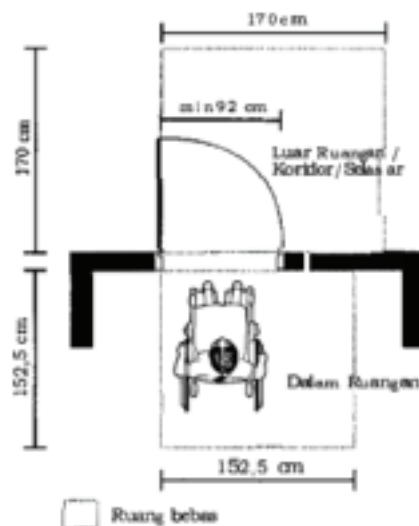
Desain pintu pada SD inklusi ini menggunakan pintu geser manual P1 (gambar 6) dengan lebar 90 cm.



Gambar 6. Tampak pintu geser (pengamatan pada tanggal 27 Juni 2021)



Desain pintu berdasarkan standard (PP No.16,2021:381) disarankan menggunakan desain universal agar bisa digunakan oleh semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan kursi roda, tetapi pintu geser tidak direkomendasikan untuk digunakan pada Bangunan Gedung Umum.



Gambar 7. Lebar efektif pintu serta ruang bebas di dalam ruangan (sumber: PP Nomor 16 Tahun 2021)

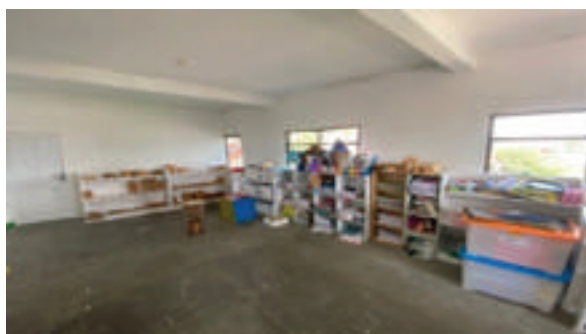
Gambar 7 menunjukkan bahwa pintu akses (turnstile) memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 60 cm dan mudah didorong oleh tubuh tanpa menggunakan tangan dan untuk penyandang disabilitas pintu harus memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 80 cm.

#### d) Ramp

Aksesibilitas menuju lantai 2 pada SD Inklusi ini masih menggunakan tangga TI (gambar 2) Ramp untuk anak dengan keterbatasan fisik yang menggunakan alat bantu berjalan atau kursi roda belum terlihat pada SD inklusi ini.

### 3.3 DESAIN RUANG SIMULASI BELAJAR/RUANG BALOK DAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Gambar 8 menunjukkan tampak ruang simulasi balok, desain ruang simulasi belajar/ruang balok yang luas mempermudah murid termasuk anak berkebutuhan khusus dalam beraktifitas dan melakukan kegiatan pembelajaran balok



Gambar 8. Tampak ruang simulasi balok  
(pengamatan pada tanggal 27 Juni 2021)

Pembelajaran ini sangat berperan dalam pembentukan karakter berbudaya, meningkatkan cita rasa seni melalui penggambaran kembali kreasi penyusunan balok yang telah dibuat. Siswa diberi kesempatan untuk bermain peran.



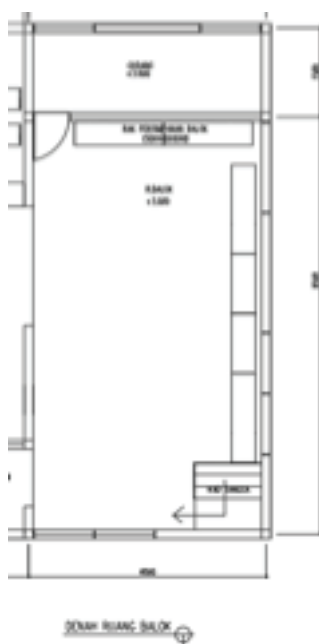
Gambar 9. Kegiatan membangun balok oleh Adi ABK autisme  
(pengamatan pada tanggal 9 April 2021)

Pada gambar 9 menunjukkan Adi sedang membangun sebuah toko dari balok dan bisa menggambarkan toko seperti apa yang Adi inginkan, Adi dapat menjelaskan imajinasinya dengan menyusun balok.



Gambar 10. Saat bermain peran  
(pengamatan pada tanggal 9 April 2021)

Gambar 10 menunjukkan siswa bermain peran, ini bertujuan untuk melatih komunikasi dan sosialisasi antar siswa lainnya dan ini menjadi tempat sesi tanya jawab antara guru dan murid mengenai bangunan dan ruang apa yang dibangun dengan menggunakan balok. Hal ini sangat berpengaruh dalam kegiatan bersosialisasi dikarenakan sedari kecil menyadari pentingnya toleransi, Adi sangat disayangi dan banyak teman yang peduli dengannya.



Gambar 11. Denah ruang simulasi balok  
(Pengukuran tanggal 14 Juli 2021)

Gambar 11 menunjukkan pentingnya dimensi ruang yang nyaman untuk bergerak dan bermain peran. akses ke ruang simulasi balok mulai dari ruang kelas menuju ruang simulasi melewati bukaan sirkulasi dengan lebar 2 m menjamin aksesibilitas dari ruang belajar menuju ruang simulasi belajar/ruang balok. dimensi ruang simulasi balok dengan ukuran 8,5 m x 4 m, memberi ruang gerak yang cukup bagi siswa pada saat bermain peran.

### **3.2 KESIMPULAN DAN SARAN**

Aksesibilitas merupakan hal penting dalam rancangan ruang belajar pada sekolah inklusi yang mengakomodasi penyandang disabilitas. Pelajaran balok dijadikan pelajaran wajib untuk dilakukan, baik siswa biasa, maupun siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi Azaddy Al-Ghazali. Konsep pembelajaran balok merupakan pelajaran yang memberi kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk berkreasi membangun balok, menggambar ulang dan memerankan tokoh dalam kreasi bangunan baloknya. Kegiatan yang sangat besar perannya dalam menumbuhkan sikap kreatif dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, perlu didukung dengan keandalan aksesibilitas menuju dan didalam ruang tersebut. Penempatan ruang simulasi belajar/ ruang balok pada bangunan sekolah ini di lantai dasar, perlu dipertimbangkan juga bagi siswa berkebutuhan khusus dengan tambahan keterbatasan fisik yang menggunakan alat bantu jalan. Aksesibilitas toilet difabelpun menjadi penting untuk diperhatikan agar sekolah inklusi dapat lebih siap menerima siswa berkebutuhan khusus

## DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 8. (2016). UU tentang penyandang disabilitas No.8 tahun 2016 [https://pugpupr.pu.go.id/\\_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf](https://pugpupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf), diakses pada tanggal 30 september 2021.

Peraturan Pemerintah RI No.16.(2021). Peraturan pelaksanaan undang-undang no.28 tahun 2002 <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/PP%20Nomor%2016%20Tahun%202021%20-%20Lamp.%20Bagian%201-compressed.pdf>, diakses pada tanggal 01 oktober 2021.

Desiningrum, Ratri.(2016) psikologi anak berkebutuhan khusus,1-2

Fischer,J.,Meuser,P.(2009). Construction and Design Manual Accessible Architecture, Berlin

Harris,Cyril.(2000).Dictionary of architecture and construction 3rd Edition.New

# KELUARGA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Prosiding Simposium Nasional  
Universitas Kristen Maranatha  
Bandung, 30 November 2021

Prosiding ini berisi berbagai tulisan ilmiah dan sharing dari para pemerhati, para ahli dan para praktisi dan penggiat yang bergulat dengan pelayanan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus atau yang disebut sebagai anak-anak spesial. Tulisan-tulisan ini dipresentasikan dalam Simposium Nasional KABK yang diadakan berdasarkan kerjasama akademisi, Ikatan Psikologi Klinis Indonesia Wilayah Jawa Barat, komunitas KPAS dan Universitas Kristen Maranatha.

Simposium ini membuka kesempatan karya tulis hasil penelitian akademis dari para pengajar maupun praktisi yang terkait sebagai giat Tridarma. Namun kali ini selain dari latar belakang psikologi dibuka kesempatan menggagas ide dari latar belakang keilmuan lain, seni rupa & desain, Seni Pertunjukan, Information Technology, Digital Technology, Ekonomi, Hukum, Kesehatan, Kedokteran dlsb. Dan para praktisi yang berinisiatif dalam kegiatan ini untuk dapat berbagi pengalamannya. Secara khusus dalam symposium ini adalah berbagai tela'ah mengenai bagaimana para orang tua ABK atau saudara mereka mendapat manfaat berguna bagi berbagi bekal menjalani kehidupan bersama dalam keluarga.



Jl. Prof drg. Surya Soemantri MPH No.65, Bandung  
40164, Jawa Barat, Indonesia.

